

Penelitian Kelompok



**PANDANGAN MASYARAKAT DAYAK TERHADAP PROGRAM
PENEMPATAN KEMBALI PENDUDUK DI KELURAHAN
MARANG KOTAMADYA PALANGKARAYA**

TIM PENELITIAN

Koordinator : Drs. H. SYAMSIR S, MS
Anggota : Dra. Hj. ZURINAL Z
Anggota : Drs. ABUBAKAR H. MUHAMMAD
Anggota : Drs. M. MARDJUDI, SH

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI 'ANTASARI'
FAKULTAS TARBIYAH PALANGKARAYA
TAHUN 1992 / 1993**

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, penelitian kelompok tentang "Pandangan Masyarakat Dayak Terhadap Program Penempatan kembali Penduduk di Kelurahan Marang Kotamadya palangkaraya" yang merupakan bagian dari proyek peningkatan PTA/IAIN Antasari Palangkaraya Nomor : 100/XXV/3/--/1992 tahun anggaran 1992/1993 selesai dilaksanakan dengan baik.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui mengenai pandangan masyarakat dayak terhadap program resettlement serta hubungannya dengan partisipasi/aktivitas mereka dalam pelaksanaan program resettlement di Kelurahan Marang tersebut, berikut berbagai potensi dan kendala yang dihadapi, sehingga dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan dalam pengembangan masyarakat desa di Kalimantan Tengah, baik melalui program resettlement (penempatan kembali penduduk) maupun program lain sejenis. Dengan demikian, terlihat bahwa penelitian ini di samping juga memiliki dimensi keilmuan, sekaligus pula terkait dengan keperluan praktis pembangunan daerah Propinsi Kalimantan Tengah.

Karenanya kepada instansi dan lembaga terkait, di samping diharapkan dapat mempertimbangkan/memanfaatkan hasil penelitian ini guna keperluan pembangunan, kiranya dapat pula dilakukan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam lagi.

Keberhasilan penyusunan laporan penelitian ini bukan hanya merupakan hasil kerja keras dari tim peneliti, tetapi juga karena bantuan dari berbagai pihak terkait. Karena itu, kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan atas segala bantuan dan dukungan berbagai pihak dimaksud.

Akhirnya semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembangunan daerah dan pembangunan Nasional Indonesia.

Palangkaraya, Pebruari 1993

Tim Peneliti,

DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Permasalahan Penelitian	3
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Tinjauan Pustaka	4
1.5. Hipotesa	8
1.6. Variabel yang Diteliti	10
1.7. Konsep dan Pengukuran	11
1.8. Bahan dan Metode Penelitian	14
1.9. Implikasi Hasil Penelitian	16
 BAB II KONDISI SOSIAL BUDAYA, SOSIAL EKONOMI DAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DAYAK KELURAHAN MARANG	 18
2.1. Kondisi Sosial Budaya	18
2.2. Kondisi Sosial Ekonomi	26
2.3. Kondisi Sosial Keagamaan	33
 BAB III GAMBARAN UMUM KEHIDUPAN DI LOKASI PEMUKIMAN RESETLEMENT KELURAHAN MARANG	 38
3.1. Kondisi Alam dan lingkungan	38
3.2. Penyiapan Tempat Tinggal dan Lahan	39
3.3. Pemberian Bantuan dan Pembinaan	40
3.4. Pengolahan dan Pemanfaatan Lahan	42
 BAB IV PERSEPSI MASYARAKAT DAYAK TERHADAP PROGRAM RESETLEMENT DI KELURAHAN MARANG	 45
4.1. Persepsi Masyarakat Dayak terhadap Program Re- settlement	45
4.2. Partisipasi Masyarakat dayak dalam Pelaksanaan Program Resetlement.....	47
4.3. Hubungan antara Persepsi Masyarakat dayak dengan Partisipasi dan Lamanya Tinggal di Lokasi Reset- lement	48
 BAB V PENUTUP	 83
5.1. Kesimpulan	83
5.2. Saran-saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87

DAFTAR TABEL

Tabel :	halaman
1. TINGKAT PENDIDIKAN KEPALA KELUARGA MASYARAKAT DAYAK KELURAHAN MARANG	20
2. TINGKAT USIA KEPALA KELUARGA PESERTA RESETLEMENT DI KELURAHAN MARANG	21
3. JUMLAH ANGGOTA KELUARGA PESERTA RESETLEMENT DI KELURAHAN MARANG	22
4. SISTEM KEKELUARGAAN DALAM KEHIDUPAN RUMAH TANGGA DI KELURAHAN MARANG	23
5. JENIS PEKERJAAN KELUARGA MASYARAKAT KELURAHAN MARANG SEBELUM IKUT PROGRAM RESETLEMENT	28
6. PENCARIAN NAFKAH KELUARGA MASYARAKAT DI KELURAHAN MARANG	30
7. SISTEM PEKERJAAN DALAM Mencari NAFKAH MASYARAKAT DI KELURAHAN MARANG	31
8. PENGHASILAN KELUARGA SETIAP BULAN SELAMA 6 SAMPAI 7 BULAN SETIAP TAHUN DI KELURAHAN MARANG	33
9. PERSEPSI MASYARAKAT DAYAK TERHADAP PROGRAM RESETLEMENT DI KELURAHAN MARANG	45
10. PARTISIPASI MASYARAKAT DAYAK DALAM PELAKSANAAN PROGRAM RESETLEMENT DI KELURAHAN MARANG	47
11. HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DAYAK TERHADAP PROGRAM RESETLEMENT DI KELURAHAN MARANG	49
12. HUBUNGAN ANTARA HARAPAN KEHIDUPAN LAYAK MASYARAKAT DENGAN PARTISIPASI TERHADAP PROGRAM RESETLEMENT DI KE- LURAHAN MARANG	50
13. HUBUNGAN ANTARA HARAPAN KEHIDUPAN LAYAK DENGAN PEMAN - FAATAN WAKTU BEKERJA DI KELURAHAN MARANG	52
14. HUBUNGAN ANTARA PENDAPAT ANGGOTA KELUARGA MENGENAI PROGRAM RESETLEMENT DENGAN KEIKUT-SERTAAN KELUARGA PINDAH/TINGGAL DI LOKASI RESETLEMENT.....	54
15. HUBUNGAN ANTARA PENDAPAT ANGGOTA KELUARGA MENGENAI PROGRAM RESETLEMENT DENGAN PENERAHAN TENAGA KERJA DI LOKASI RESETLEMENT	56
16. HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI MASYARAKAT DAYAK MENGENAI PROGRAM RESETLEMENT DENGAN LAMANYA TINGGAL DI LOKASI RESETLEMENT.....	58
17. HUBUNGAN ANTARA HARAPAN KEHIDUPAN LAYAK MASYARAKAT DAYAK DENGAN LAMANYA TINGGAL DI LOKASI RESETLEMENT.....	60
18. HUBUNGAN ANTARA PENDAPAT MASYARAKAT DAYAK MENGENAI RENCANA PENGOLAHAN LAHAN DENGAN LAMANYA TINGGAL DI LOKASI RESETLEMENT	62

19. HUBUNGAN ANTARA PENERANGAN TENAGA KERJA KELUARGA DENGAN JUMLAH JAM KERJA PENGOLAHAN LAHAN MASYARAKAT DAYAK PE-SERTA PROGRAM RESETLEMENT KELURAHAN MARANG	64
20. HUBUNGAN ANTARA PENERANGAN TENAGA KERJA MASYARAKAT DAYAK DENGAN LAMANYA TINGGAL DI LOKASI RESETLEMENT KELURAHAN MARANG	65
21. HUBUNGAN ANTARA PENDAPAT KELUARGA DENGAN HARAPAN KEHI-DUPAN LAYAK MASYARAKAT DAYAK DI LOKASI RESETLEMENT	67
22. HUBUNGAN ANTARA PENDAPAT KEPALA KELUARGA MENGENAI PRO-GRAM RESETLEMENT DENGAN RENCANA PENGOLAHAN LAHAN DI LOKASI RESETLEMENT KELURAHAN MARANG	68
23. HUBUNGAN ANTARA PENDAPAT KEPALA KELUARGA MENGENAI PRO-GRAM RESETLEMENT DENGANPENDAPAT ANGGOTA KELUARGA MASYA-RAKAT DAYAK DI KELURAHAN MARANG	70
24. HUBUNGAN ANTARA MEMPEROLEH KEHIDUPAN LAYAK DENGAN REN-CANA PENGOLAHAN LAHAN MASYARAKAT DAYAK DILOKASI RESET-LEMENT KELURAHAN MARANG	71
25. HUBUNGAN ANTARA MASYARAKAT DAYAK MEMPEROLEH KEHIDUPAN LAYAK DENGAN PENDAPAT ANGGOTA KELUARGA MENGENAI PROGRAM RESETLEMENT DI KELURAHAN MARANG	73
26. HUBUNGAN ANTARA PENGOLAHAN LAHAN PEMUKIMAN RESETLEMENT DENGAN PENDAPAT ANGGOTRA KELUARGA MENGENAI PROGRAM RESETLEMENT DI KELURAHAN MARANG	74
27. HUBUNGAN ANTARA KEIKUTSERTAAN ANGGOTA KELUARGA DENGAN PENDAYAGUNAAN TENAGA KERJA KELUARGA DALAM PELAKSANAAN PROGRAM RESETLEMENT DI KELURAHAN MARANG	76
28. HUBUNGAN ANTARA KEIKUT-SERTAAN ANGGOTA KELUARGA DENGAN PENGGUNAAN JUMLAH JAM KERJA DALAM PELAKSANAAN PROGRAM RESETLEMENT MASYARAKAT DAYAK KELURAHAN MARANG	77
29. HUBUNGAN ANTARA KEIKUTSERTAAN ANGGOTA KELUARGA DENGAN LAMANYA KELUARGA MASYARAKAT TINGGAL DI LOKASI PEMUKIMAN RESETLEMENT KELURAHAN MARANG	79
30. HUBUNGAN ANTARA PENGGUNAAN JAM KERJA MASYARAKAT DAYAK DENGAN LAMANYA TINGGAL DI LOKASI PEMUKIMAN RESETLEMENT KELURAHAN MARANG	81

BAB I

P E N D A H U L U A N

1.1. Latar Belakang Masalah

Pemukiman kembali penduduk atau pemukiman baru yang sering disebut dengan istilah "resettlement" merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam rangka membantu penduduk menempati tempat tinggal yang layak di kawasan yang telah ditentukan guna memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan penduduk pedesaan, yang penyelenggaraannya sering dilakukan secara terintegratif dengan penempatan transmigrasi.

Pada hakekatnya dengan istilah "resettle" adalah memberikan tempat mantap yang baru atau menampung pindah tempat tinggal (John M. Ichols dan Hasan Shadily : 480), sehingga dengan demikian, resettlement tidak hanya diartikan pemukiman kembali penduduk yang tadinya tidak memiliki tempat tinggal menetap, tetapi yang paling penting adalah penetapan kembali kehidupan masyarakat secara berencana dalam rangka meningkatkan kesejahteraan, melalui berbagai program diantaranya program transmigrasi, resettlement (istilah proyek) dan sebagainya.

Khusus untuk program resettlement (proyek resettlement), Pemerintah Daerah Propinsi Kalimantan Tengah bersama instan-

si sektoral terkait telah melaksanakannya sejak Pelita III dengan lokasi di beberapa Daerah Tingkat II yang pada umumnya diintegrasikan dengan wilayah penempatan transmigrasi. Sementara itu, program resettlement dalam arti luas mengatur dan menata kembali kehidupan penduduk pedesaan, seperti antara lain program pemukiman penduduk sebagai akibat bencana alam dan sebagainya juga telah dilaksanakan.

Terlepas dari spesifikasi pengertian resettlement di atas, namun menurut pengamatan sementara bahwa program penempatan dan penataan kembali penduduk dimaksud belum berkembang sebagaimana harapan, bahkan tidak sedikit diantara mereka yang meninggalkan tempat tinggal/pemukiman baru yang sudah disediakan dan dianggap layak dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan mereka. Sedangkan di sisi lain, bagi mereka yang tetap tinggal di pemukiman, perkembangan sosial ekonominya cenderung memperlihatkan kurang seimbang dengan laju perkembangan masyarakat transmigrasi.

Kekurang berhasilan resettlement diduga dipengaruhi berbagai faktor seperti antara lain pandangan masyarakat, khususnya masyarakat dayak sebagai sasaran utama program resettlement terhadap program resettlement itu sendiri, kondisi sosial ekonomi, sosial budaya dan sosial keagamaan masyarakat dayak, pola perkembangan program oleh instansi pengelola/penanggung jawab dan sebagainya.

Permasalahan program resettlement seperti dikemukakan di atas tentu saja menarik untuk dikaji dan ditelaah, sehingga dapat membantu pemerintah dan/atau instansi/lembaga terkait lainnya untuk menjawab secara konkrit tentang faktor-faktor yang menyebabkan program resettlement, khususnya pengembangan kehidupan masyarakat dayak di pedesaan kurang begitu berhasil, sekaligus pula menjadi bahan/masukan dalam perumusan kebijakan penataan dan peningkatan kehidupan masyarakat dayak Kalimantan Tengah khususnya dan masyarakat pedesaan umumnya.

1.2. Permasalahan Penelitian

Permasalah pokok penelitian adalah menyangkut pandangan masyarakat dayak terhadap program resettlement serta pengaruhnya terhadap kesertaan dan partisipasi mereka dalam pelaksanaan program dimaksud. Dalam kaitan ini dikaji pula faktor sosial ekonomi, sosial budaya dan sosial keagamaan masyarakat dayak serta bagaimana pola pengelolaan dan pengembangan program resettlement oleh instansi/lembaga penanggung jawab.

1.3. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan di atas, maka penelitian

ini bertujuan :

- 1.3.1. Untuk mengetahui pandangan dan partisipasi masyarakat dayak terhadap program resettlement di Kelurahan Marang
- 1.3.2. Untuk mengetahui Pengaruh pandangan masyarakat dayak tentang program resettlement terhadap partisipasi mereka dalam pelaksanaan program resettlement di kelurahan Marang;
- 1.3.3. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi, sosial budaya dan sosial keagamaan masyarakat dayak peserta program resettlement di Kelurahan Marang;
- 1.3.4. Untuk mengetahui pola pengembangan program resettlement di Kelurahan Marang oleh instansi/lembaga pengelola program.

1.4. Tinjauan Pustaka

Dalam brosur program resettlement Pemerintah Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah disebutkan bahwa :

Pemukiman baru (Resettlement Desa) adalah suatu usaha untuk mengumpulkan dan menempatkan kembali kelompok-kelompok individu yang masih hidup dalam tingkatan pradesa dan terisolasi, serta bermata pencaharian berladang dengan sistem berpindah-pindah dan bertempat yang dipandang potensial dan yang terletak di dalam jaringan kegiatan ekonomi regional maupun nasional, dengan kegiatan-kegiatan nyata dan produktif dan pembinaan tata ruang (1989 : 3).

Dalam konteks pengertian di atas program resettlement hanya difokuskan pada penataan kembali kehidupan masyarakat pedesaan bermata pencaharian berladang yang suka hidup

berpindah-pindah. Namun demikian, lebih luas pengertian program resettlement, dikemukakan oleh John M. Ichols dan Hasan Shadily bahwa resettlement "adalah memberikan tempat menetap yang baru atau menampung pindah tempat tinggal (tanpa tahun : 480), sehingga pengertian program resettlement justeru penataan kembali kehidupan masyarakat pedesaan dalam rangka peningkatan kesejahteraan melalui berbagai kegiatan seperti antara lain program transmigrasi, pemukiman masyarakat akibat bencana alam dan sebagainya.

Dengan demikian resettlement (pemukiman kembali penduduk) pada hakekatnya adalah pelaksanaan pembangunan masyarakat desa. Makna pembangunan masyarakat desa berakar dari konsep pembangunan masyarakat yang dapat dilihat dari sudut arti luas dan sudut arti sempit, sebagaimana yang dikemukakan oleh Drs. Taliziduhu Ndraha dalam bukunya "Pembangunan Masyarakat Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas" menyatakan :

"Dalam arti luas, pembangunan masyarakat berarti perubahan sosial berencana. Dalam arti ini sasaran pembangunan masyarakat adalah perbaikan dan peningkatan bidang ekonomi, teknologi, bahkan politik dan sosial. Dalam arti sempit, pembangunan masyarakat berarti perubahan sosial berencana di lokalitas tertentu, seperti kampung, desa, kota kecil atau kota besar. Pembangunan masyarakat dalam arti sempit ini dikaitkan dengan berbagai proyek atau program yang langsung berhubungan dengan upaya pemenuhan kebutuhan dan pengurusan kepentingan lokalitas atau masyarakat setempat, dan sepanjang mampu dikelola oleh masyarakat setempat itu sendiri" (Drs. Taliziduhu Ndraha : 1987 : 72).

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan resettlement pada prinsipnya penerapan teori pembangunan masyarakat terutama yang berada di pedesaan. Pembangunan

masyarakat yang ditujukan kepada pembangunan masyarakat pedesaan sering disebut dengan pembangunan masyarakat desa, pembangunan pedesaan dan pembangunan desa. kesemuanya ini berorientasi kepada pemikiran dan gerakan kearah perbaikan kondisi hidup baik yang menyangkut kondisi ekonomi, sosial dan kebudayaan masyarakat.

Dalam hal pembangunan masyarakat yang berorientasi kemasa depan sangat diperlukan asas-asas bagi pembangunan masyarakat terutama yang sangat membutuhkannya seperti masyarakat pedesaan. Asas-asas itu antara lain partisipasi, prakarsa dan stimulasi (Drs. Taliziduhu Ndraha : 1987 : 75).

Dalam pembangunan masyarakat desa yang diarahkan bagi perbaikan kondisi kehidupan mereka sangat diperlukan adanya ikhtiar masyarakat itu sendiri baik berdasarkan prakarsa sendiri, maupun kegiatan pemerintah dalam rangka memperbaiki kondisi ekonomi, sosial dan kebudayaan masyarakat serta sekaligus mengintegrasikannya ke dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Untuk itulah diperlukan pendekatan komprehensif dalam pembangunan pedesaan (Sayogya : 1984 : 208).

Pembangunan Pedesaan yang diupayakan melalui program resettlement pada dasarnya dalam rangka membina dan mengembangkan penduduk masyarakat desa yang berpola hidup statis tradisional ke arah masyarakat yang dinamis. Upaya ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menempatkan kembali

kelompok penduduk yang masih hidup tertinggal baik karena kehidupan mereka yang terisolir maupun karena matapencaharian mereka berpindah-pindah sesuai dengan lingkungan alam dan kemampuan yang mereka miliki. Kesemuanya ini dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat yang berkaitan dengan ekonomi, sosial dan budaya sesuai dengan sasaran orientasi pembangunan masyarakat desa.

Dalam pembangunan masyarakat desa yang merupakan suatu proses perubahan sosial dan upaya memperbaiki kondisi kehidupan mereka harus didasarkan kepada asas partisipasi masyarakat itu sendiri dalam rangka usaha mereka untuk memperbaiki taraf hidup mereka berdasarkan prakarsa, kekuatan dan kemampuan mereka sendiri, di samping itu diperlukan bantuan-bantuan berupa pelayanan teknis yang dimaksudkan lebih meningkatkan dan membangkitkan prakarsa, tekad dan kemauan untuk menolong dan menyelesaikan masalah-masalah sendiri dan bersedia pula membantu orang lain dalam suatu kebersamaan. Proses ini senantiasa terjadi dalam suatu pelaksanaan pembangunan masyarakat seperti pembangunan masyarakat desa yang dikembangkan melalui berbagai program yang direncanakan bagi perbaikan dan peningkatan taraf hidup suatu masyarakat.

Dengan demikian perbaikan kondisi dan taraf hidup, peningkatan partisipasi masyarakat, penumbuhan kemampuan berkembang secara mandiri dalam suatu kehidupan masyarakat desa. Peningkatan taraf hidup diharapkan dapat menumbuhkan

partisipasi masyarakat dan sekaligus dapat mengembangkan kemampuan mereka untuk mandiri dalam suatu kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat yang mandiri inilah merupakan sasaran pembangunan masyarakat desa yang telah dikembangkan dengan berbagai program yang direncanakan bagi peningkatan kesejahteraan dan taraf hidup bagi masyarakat desa.

Kenyataan ini juga menggambarkan bahwa program resettlement dapat dilihat dari sudut partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam rangka upaya meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat. Partisipasi dan keterlibatan masyarakat sangat tergantung kepada keikutsertaan dalam proses partisipasi dan kemanfaatan dari partisipasi yang dilakukan. Semakin besar keikutsertaan dalam proses partisipasi maka semakin tinggi partisipasi masyarakat, demikian pula semakin besar kemanfaatan yang didapatkan, maka semakin kuat keterlibatan yang diberikan. Partisipasi dan keterlibatan masyarakat sangat menentukan keberhasilan program pembangunan masyarakat desa yang dilaksanakan. Dengan partisipasi dan keterlibatan itulah program pembangunan masyarakat desa akan memberikan makna bagi peningkatan kesejahteraan dan taraf hidup mereka.

1.5. Hipotesa

Hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini meliputi :

- 1.5.1. Ada hubungan antara persepsi dan partisipasi masyarakat dayak dalam program Resetlement di Kelurahan Marang ;
- 1.5.1.1. Ada hubungan antara harapan kehidupan layak masyarakat dayak dengan partisipasinya dalam program Resetlement ;
- 1.5.1.2. Ada hubungan antara harapan kehidupan layak masyarakat dayak dengan pemanfaatan waktu bekerja di lokasi Resetlement ;
- 1.5.1.3. Ada hubungan antara pendapat anggota keluarga mengenai program Resetlement dengan keikut-sertaan keluarga pindah/tinggal di lokasi Resetlement ;
- 1.5.1.4. Ada hubungan antara pendapat anggota keluarga mengenai program Resetlement dengan pengerahan tenaga kerja di lokasi resettlement ;
- 1.5.2. Ada hubungan antara persepsi masyarakat dayak mengenai program Resetlement dengan lamanya tinggal di lokasi Resetlement ;
- 1.5.2.1. Ada hubungan antara harapan kehidupan layak masyarakat dayak dengan lamanya tinggal di lokasi Resetlement ;
- 1.5.2.2. Ada hubungan antara pendapat masyarakat dayak mengenai rencana pengolahan lahan dengan lamanya tinggal di lokasi Resetlement.

1.6. Variabel yang Diteliti

1.6.1. X = Persepsi masyarakat dayak mengenai program Resettlement ;

X₁ = Pendapat Kepala Keluarga masyarakat dayak mengenai program Resettlement ;

X₂ = Pendapat masyarakat dayak mengenai harapan kehidupan layak di lokasi Resettlement ;

X₃ = Pendapat masyarakat dayak mengenai rencana pengelolaan lahan di lokasi Resettlement ;

X₄ = Pendapat anggota keluarga masyarakat dayak mengenai program Resettlement ;

1.6.2. Y = Partisipasi masyarakat dayak dalam program Resettlement ;

Y₁ = Keikut-sertaan anggota keluarga pindah/tinggal di lokasi Resettlement ;

Y₂ = Pengerahan/pendayagunaan tenaga kerja dalam pengolahan lahan di lokasi Resettlement ;

Y₃ = Pemanfaatan waktu bekerja dalam pengolahan lahan di lokasi Resettlement ;

1.6.3. Y₄ = Lamanya keluarga masyarakat dayak tinggal di lokasi Resettlement.

1.7. Konsep dan Pengukuran

1.7.1. Persepsi masyarakat dayak : ialah pendapat atau pandangan masyarakat dayak mengenai program Resettlement dengan indikator : Pendapat Kepala Keluarga, Harapan Kehidupan Layak di lokasi, rencana pengolahan lahan dan pendapat anggota keluarga. Masing-masing indikator diberi skor nilai dan selanjutnya di jumlah, kemudian dicari nilai rata-rata (nilai persepsi). Nilai rata-rata tersebut diklasifikasi kan menjadi 3 (tiga) interval dan dikategorikan menjadi : tinggi, sedang dan rendah.

1.7.1.1. Pendapat kepala keluarga ialah pendapat atau pandangan Kepala Keluarga masyarakat dayak mengenai program Resettlement, dengan skor :

- Setuju : 3 = tinggi
- Ragu : 2 = sedang
- Kurang Setuju : 1 = rendah

1.7.1.2. Harapan kehidupan layak yaitu pendapat masyarakat dayak mengenai harapan memperoleh kehidupan layak di lokasi Resettlement, dengan skor :

- Tinggi : 3 = tinggi
- Biasa-biasa saja : 2 = sedang
- Pasimis : 1 = rendah

1.7.1.3. Rencana pengolahan lahan yaitu pendapatan masyarakat

dayak mengenai rencana pengolahan lahan, jika pindah/tinggal di lokasi Resettlement, dengan skor

- Memiliki rencana jelas : 3 = tinggi
- Rencana kurang jelas : 2 = sedang
- Tidak memiliki rencana : 1 = rendah

1.7.1.4. Pendapat anggota keluarga ialah pendapat atau pandangan anggota keluarga mengenai program Resettlement dengan skor :

- Semua anggota keluarga setuju : 3 = tinggi
- Sebagian anggota keluarga setuju : 2 = sedang
- Hanya Kepala Keluarga setuju : 1 = rendah

1.7.2. Partisipasi ialah kegiatan/aktivitas keluarga masyarakat dayak dalam pengelolaan program Resettlement, dengan indikator ; Keikutsertaan anggota keluarga pindah/tinggal dilokasi, pengerahan/pendayagunaan tenaga kerja dan pemanfaatan waktu bekerja mengolah lahan di lokasi Resettlement. Masing-masing indikator diberi skor nilai dan selanjutnya dijumlah, kemudian dicari nilai rata-rata tersebut diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) interval dan dikategorikan menjadi ; tinggi, sedang dan rendah.

1.7.2.1. Keikut-sertaan anggota keluarga ialah keikut-sertaan anggota keluarga yang menjadi tanggungan Kepala Keluarga masyarakat dayak pindah/tinggal di lokasi Resettle-

ment, dengan skor :

- Semua anggota keluarga : 3 = tinggi
- Sebagian anggota keluarga: 2 = sedang
- Hanya Kepala keluarga : 1 = rendah

1.7.2.2. Pengerahan tenaga kerja yaitu pemanfaatan/pendayagunaan tenaga kerja yang ada dalam keluarga guna mengolah lahan di lokasi Resettlement, dengan skor :

- Semua tenaga kerja : 3 = tinggi
- Sebagian tenaga kerja : 2 = sedang
- Hanya ayah, ibu atau ayah dan ibu : 1 = rendah

1.7.2.3. Pemanfaatan waktu yaitu penggunaan atau pendayagunaan waktu bekerja untuk mengolah lahan di lokasi, dengan skor :

- Pagi dan sore hari : 3 = tinggi
- Pagi atau sore hari saja : 2 = sedang
- Tidak tentu : 1 = rendah

1.7.3. Lama tinggal di lokasi ialah lamanya atau banyaknya waktu yang di gunakan/dihabiskan anggota keluarga masyarakat dayak tinggal di lokasi dalam rangka mengolah lahan, dengan skor ;

- Lebih dari 1 tahun : 3 = tinggi
- 9 bulan sampai 1 tahun : 2 = sedang
- Kurang dari 9 bulan : 1 = rendah

1.8. Bahan dan Metode Penelitian

1.8.1. Bahan dan Data

Dalam rangka menjawab permasalahan penelitian di atas, pada dasarnya diperlukan 2 (dua) macam data yaitu tertulis dan tidak tertulis.

Data tertulis diperoleh dari dokumen, hasil-hasil penelitian, bahan laporan, naskah-naskah dan sebagainya, terutama yang berkaitan dengan penyelenggaraan program resettlement.

Sedangkan data tidak tertulis ialah data yang diperoleh dari para responden dan informan pada saat penelitian ini dilaksanakan, baik melalui observasi, wawancara maupun kuessioner.

1.8.2. Metode Penelitian

1.8.2.1. Populasi dan Sampel

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat dayak yang bertempat tinggal di Kelurahan Marang serta telah mengikuti program resettlement di kelurahan tersebut, yaitu sebanyak 117 Kepala Keluarga. Sedangkan yang dijadikan sebagai sampel penelitian sebanyak 34 orang Kepala Keluarga dari peserta program resettlement di atas. Pemilihan dan penetapan sampel dilakukan

secara acak, dimana ke 134 kepala keluarga peserta program resettlement dimaksud memperoleh hak dan kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel.

1.8.2.2. Teknik Pengumpulan Data

Data-data lapangan dikumpulkan dengan menggunakan 3 (tiga) metode, yaitu metode observasi, wawancara dan kuessioner. Observasi dilakukan terhadap kondisi lokasi pemukiman lama masyarakat dayak di pinggiran sungai Marang serta lokasi pemukiman baru di resettlement. Sedangkan wawancara dilakukan baik terhadap mereka yang amenjadi peserta program dalam kaitan ini sebnagai respondenn maupun kepada informan lainnya yang mengetahui dan dapat memberikan gambaran tentang program dimaksud. Kemudian kuessioner diberikan kepada 34 orang sampel seperti disebutkan di atas.

1.8.2.3. Teknik Analisa Data

Pada dasarnya hasil penelitian ini dianalisa secara kualitatif dan kuantitatif. Analisa kualitatif digunakan terhadap data-data kualitatif yang didahului penyajian secara diskriptif. Sementara terhadap data kuantitatif, terutama menyangkut hubungan pengaruh antara

pandangan masyarakat dayak mengenai program resettlement dengan partisipasi mereka dalam pelaksanaan program resettlement dilakukan analisa kuantitatif dengan menggunakan tabel ganda atau tabel korelasi.

1.9. Implikasi Hasil Penelitian

1.9.1. Dengan diketahuinya pandangan masyarakat dayak terhadap program resettlement, maka dapat dijadikan bahan dalam merumuskan langkah atau kebijakan baik dalam kaitan pemberian motivasi dan dorongan kepada masyarakat dayak khususnya, sehingga mereka mau berpartisipasi secara aktif dalam penyuksesan program resettlement maupun dalam mengembangkan program resettlement dengan mengakomodasi dan mengantisipasi pandangan mereka hubungannya dengan program resettlement selanjutnya ;

1.9.2. Dengan diketahuinya faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat dayak meninggalkan lokasi pemukiman resettlement, maka dapat dijadikan rujukan dan standar dalam memodifikasi dan menentukan pilihan penentuan lokasi pemukiman resettlement masa yang akan datang, sehingga kendala serupa dapat dihindari sejauh mungkin, dengan diketahuinya kondisi sosial budaya, sosial ekonomi dan sosial keagamaan masyarakat dayak pada umumnya di lokasi-lokasi pemukiman

mereka, sebelum terlibat dalam program resettlement, maka dapat dijadikan pijakan dalam merumuskan pola dan sistem pengembangan dalam kaitan kegiatan resettlement, sehingga program resettlement yang disediakan bagi mereka tidak menimbulkan perubahan mendasar yang dapat menjadi kendala dalam pengelolaan lebih lanjut.

KONDISI SOSIAL BUDAYA, SOSIAL EKONOMI DAN SOSIAL
KEAGAMAAN MASYARAKAT DAYAK KELURAHAN MARANG

2.1. Kondisi Sosial Budaya

Faktor geografis lingkungan tempat tinggal masyarakat dayak kelurahan Marang tampak dominan memberi arti kondisi sosial budaya mereka, sehingga tergambar sebagai penduduk yang bertempat tinggal di tepi-tepi sungai dan danau. Akibatnya yang menonjol adalah budaya sungai seperti perhubungan atau transportasi banyak menggunakan perahu, mata pencaharian, hubungan/sistim kekeluargaan dan sebagainya.

Berikut ini dikemukakan beberapa aspek yang berkaitan dengan kondisi sosial budaya tersebut, terutama yang menyangkut segi-segi penting dari kehidupan mereka, seperti pendidikan, usia, jumlah anggota keluarga, sistem/hubungan kekeluargaan, bahasa, hubungan warga dengan aparat dan sebagainya.

2.1.1. Pendidikan

Di Kelurahan Marang hanya ada satu lembaga pendidikan Sekolah Dasar (SD) Kecil yang berlokasi di Marang Baru. Murid-murid SD tersebut kebanyakan dari warga yang bertempat tinggal di Marang Lama, sehingga faktor trans-



portasi menjadi salah satu kendala bagi anak-anak Marang Lama untuk mencapai lokasi sekolah mereka, karena mereka harus berjalan kaki berjam-jam lebih, itupun jika di musim kemarau atau mereka harus mengayuh perahu kecil, padahal secara fisik usia mereka masih muda atau anak-anak, tetapi harus berhadapan dengan kendala kehidupan air yang penuh resiko. Akhirnya tidak sedikit anak mereka yang droup out/tidak dapat menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar.

Di sisi lain, kondisi seperti itu dapat pula mengganggu keinginan warga setempat untuk meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi terutama untuk melanjutkan ke SLTP dan SLTA. Untuk itu, bagi sebagian besar lulusan SD dan masih berhasrat untuk meneruskan pendidikannya, maka mau tidak mau harus ke luar kelurahan Marang terutama ke Palangkaraya, yang berjarak tempuh kurang lebih 23 KM atau Tangkiling yang berjarak tempuh kurang lebih 10 KM.

Adapun pandangan mereka terhadap pendidikan masih belum utuh dalam arti hanya pada satu sisi saja yakni kemampuan lulusan/out put pendidikan untuk mencari nafkah atau dari segi materi saja. Dengan pandangan tersebut menyebabkan faktor pendorong untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi dirasakan sangat kurang, sehingga kondisi pendidikan masyarakat boleh dikatakan statis atau tidak banyak berubah.

Kemudian dilihat dari tingkat pendidikan orang tua/kepala keluarga ternyata masih sangat rendah, karena sebagian besar mereka hanya berpengalaman mengecap pendidikan Sekolah Dasar walaupun tidak tamat bahkan masih ada yang belum memiliki pengalaman sama sekali. Gambaran ini dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 1
TINGKAT PENDIDIKAN KEPALA KELUARGA MASYARAKAT
DAYAK KELURAHAN MARANG

No.	Tingkat Pendidikan	F	P
1	Tidak Sekolah/tidak tamat SD	23	63,6
2	Pernah SLTP/tamat SD	5	14,7
3	Pernah SLTA/tamat SLTP	4	11,8
4	Tamat SLTA	2	5,9
J u m l a h		34	100,00

Data Tahun 1992

Tabel di atas menunjukkan bahwa 63,6 % warga masyarakat hanya berpengalaman memperoleh pendidikan SD, walaupun belum menamatkan atau masih ada sebagian kecil yang tidak berpengalaman sama sekali, sehingga hanya 36,4 % yang telah memperoleh pendidikan tingkat SLTP ke atas.

2.1.2. Tingkat Usia

Umur atau usia masyarakat kelurahan Marang yang

mengikuti program resettlement dilihat dari tingkat usia kepala keluarga sebagian besar berada pada tingkat usia 31 tahun ke atas.

Selanjutnya sebaran tingkat usia para kepala keluarga peserta resettlement dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 2
TINGKAT USIA KEPALA KELUARGA PESERTA RESETLEMENT
DI KELURAHAN MARANG

No.	Tingkat Usia	F	P
1	21 - 30 tahun	4	11,8
2	31 - 40 tahun	10	29,4
3	41 - 50 tahun	10	29,4
4	51 - ke atas	10	29,4
	J u m l a h	34	100,00

Data Tahun 1992

Dilihat dari sebaran usia di atas, mereka pada umumnya masih berada usia produktif, sehingga masih memungkinkan untuk mengembangkan berbagai usaha pertanian dan/atau perkebunan.

2.1.3. Hubungan Sistem/Keluargaan

Hubungan/sistem kekeluargaan dalam masyarakat kelurahan Marang beranjak pada rumpun/lokasi lingkungan

pemukiman. Umumnya beberapa keluarga yang tinggal di rumpun/lokasi pemukiman, hubungan antara satu keluarga dengan yang lain sangat erat, bahkan ada beberapa rumah yang ditempati lebih dari satu keluarga.

Masyarakat dayak kelurahan Marang memiliki kecenderungan keluarga besar dan bahkan tinggal bersama beberapa kepala keluarga (beberapa dapur) dalam 1 (satu) rumah, seperti tergambar pada tabel berikut :

TABEL 3
JUMLAH ANGGOTA KELUARGA PESERTA RESETLEMENT
DI KELURAHAN MARANG

No.	Alternatif Jawaban	F	P
1	1 - 4 orang	9	26,5
2	5 - 8 orang	23	67,6
3	9 - orang ke atas	2	5,9
	J u m l a h	34	100,00

Data Tahun 1992

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga peserta resettlement di Kelurahan Marang sebagian besar tergolong keluarga besar 5 - 8 orang (67,6 %) dan sebagian kecil tergolong keluarga kecil antara 2 - 4 orang (26,5 %) dan bahkan masih ada sekitar 5,9 % yang memiliki jumlah anggota keluarga sangat besar yaitu 9 orang.

Adapun bentuk/sistem kekeluargaan mereka dapat dilihat pada tabel halaman berikut.

TABEL 4
SISTEM KEKELUARGAAN DALAM KEHIDUPAN
RUMAH TANGGA DI KELURAHAN MARANG

No.	Sistem Kekeluargaan	F	P
1	Kumpul beberapa KK dalam satu rumah	23	67,7
2	Hanya satu KK dalam satu Rumah tangga	11	32,3
	J u m l a h	34	100,00

Data Tahun 19992

Tabel di atas menggambarkan bahwa 67,7 % warga masyarakat suku dayak Kelurahan Marang memiliki kecenderungan hidup 1 (satu) rumah untuk beberapa keluarga dengan pertimbangan antara lain dalam rangka mempererat hubungan keturunan, di samping juga adanya keterkaitan tanggung jawab anak terhadap arang tua dalam beberapa aspek kehidupan seperti membantu pemenuhan kebutuhan sehari-hari, perlindungan keluarga dan sebagainya.

Komposisi keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak pada umumnya menempati/memenuhi setiap rumah tangga warga kelurahan Marang dengan struktur ayah sebagai kepala rumah tangga (Kepala Keluarga) sekaligus sebagai pembimbing, pelindung dan pencari nafkah keluarga yang lebih dominan dibandingkan ibu. Hanya saja dalam komposisi keluarga itu, rata-rata usia anak berada pada tingkat usia SD. Hal tersebut dapat disebabkan karena anak-anak mereka usia remaja sebagian besar melanjutkan sekolah (SLTP/SLTA) ke Palangkaraya dan hanya kembali sewaktu-waktu atau pada musim liburan.

Di sisi lain, diantara mereka yang bukan penduduk asli keluraha Marang lebih suka mengakui dirinya sebagai asli orang Marang, terutama pendatang asli kelahiran Kalteng yang kemudian membaaur menjadi warga keluraha Marang. Keengganan para pendatang asli Kalteng di kelurahan Marang untuk mengakui di mana sebenarnya tempat kelahirannya semula disebabkan mereka khawatir tidak diikutsertakan seandainya ada program resettlement yang baru.

2.1.4. Bahasa

Di Kelurahan Marang ada dua bahasa yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi baik dengan sesama warga setempat maupun dengan pendatang yakni bahasa Dayak Ngaju (Kahayan) dan Bahasa Banjar. Bahasa Dayak Ngaju (Kahayan) pada umumnya digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama penduduk setempat, sedangkan bahasa banjar sering digunakan jika berkomunikasi dengan warga pendatang atau orang yang baru memasuki lingkungan mereka.

Di sisi lain, perangkat media massa seperti radio dan Televisi juga sangat menunjang dalam rangka menjalin hubungan dengan dunia luar meskipun secara tidak langsung. Adanya siaran membuat fenomena baru bagi masyarakat setempat, karena pada beberapa mata acara yang dianggap menarik mereka secara berkelompok dapat bertahan berjam-jam untuk mengikuti siaran tersebut.

Penggunaan Bahasa daerah Banjar lebih sering digunakan dengan warga pendatang karena yang sering melewati perkampungan mereka adalah para pedagang sungai (denga klotok) yang kebanyakan adalah orang-orang Banjar.

2.1.5. Hubungan Warga dengan Perangkat Kelurahan

Keluraha Marang yang dihuni 117 KK terdiri dari beberapa rumpun / lingkungan pemukiman masyarakat yang terpencar-pencar yakni Juhai, Marang Lama, Marang Baru Danau Bajawak dan Danau Hampapak berada di wilayah administrasi pemerintahan Kotamadya Palangkaraya.

Kantor Kepala Kelurahan/Kantor Lurah berada di lokasi pemukiman Marang Baru. Jarak Marang baru dengan lokasi-lokasi pemukiman lainnya umumnya dapat ditempuh hanya lewat sungai dengan alat transportasi berupa jukung (perahu kecil) baik yang didayung dengan tenaga sendiri atau yang sudah bermotor.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan dan pengamatan dapat diketahui bahwa wilayah kelurahan Marang program pembangunan daerah masih belum begitu dirasakan manfaatnya oleh masyarakat setempat atau boleh dikatakan program pembangunan belum menjangkau/menyentuh kepentingan masyarakat setempat. Hal itu dapat disebabkan kemampuan

aparatus/perangkat kelurahan sendiri, atau rendahnya intensitas kegiatan kelurahan yang dapat memenuhi hajat dan kepentingan warga setempat.

Hampir tidak ada kegiatan yang bersifat pembinaan bagi warga terutama bagi warga yang tinggal di tempat-tempat terpencil dan jauh dari perangkat dan kantor kelurahan, bahkan kegiatan penyuluhan hampir tidak pernah dilaksanakan. Padahal penyuluhan atau yang bersifat pembinaan lainnya sangat dibutuhkan masyarakat, di lain pihak sebagai " arena sambung rasa " bagi sesama warga untuk menyalurkan aspirasi dan keinginan mereka sehingga dapat tersahuti atau tersentuh oleh pihak yang berkepentingan/terkait.

Hubungan antara perangkat kelurahan dengan warga masyarakat setempat tampaknya kurang harmonis dan kurang komunikatif, sehingga adanya dugaan dari sebagian masyarakat bahwa dana pembangunan yang diterima kelurahan bukan digunakan untuk kepentingan masyarakat tetapi hanya digunakan untuk kepentingan beberapa perangkat kelurahan saja.

2.2. Kondisi Sosial Ekonomi

2.2.1. Lokasi Pemukiman dan Pemilihan Lahan

Seluruh Kepala keluarga masyarakat dayak di Kelu-

rahan Marang tinggal secara berkelompok-kelompok yang terdiri sekitar 5 s.d. 20 kepala keluarga. Pada umumnya mereka menempati lahan yang berada di peinggiran sungai Kahayan yang melintas di wilayah Marang, di samping juga bertempat tinggal di sekitar danau seperti danau bajawak, danau hampapak dan sebagainya. Bahkan diantara mereka membangun tempat tempat tinggal di atas air (sengau dan danau) yang disebut dengan istilah lanting.

Keadaan tanah di pinggiran sungai dan danau tersebut relatif subur, namun pada musim tertentu justeru tergenang air, sehingga cukup sulit dapat mengembangkan pertanian, kecuali hanya ditumbuhi beberapa tumbuhan tanaman keras yang kurang terurus atau pohon-pohon kayu hutan.

Menyangkut pemilikan lahan perumahan, memang ada walaupun tidak terurus sebagaimana layaknya. Sedangkan lahan pertanian dan peternakan yang disukai secara pribadi dapat dikatakan tidak ada, kecuali lahan perikanan dalam arti tempat menangkap ikan yang tidak bertuan. Kondisi perumahan tempat tinggal mereka dapat dikatakan sangat sederhana dan hampir tidak memenuhi kriteria layak huni dan pada umumnya dapat dikatakan lanting (jika berada di atas sungai/danau) atau ladang/pondokan jika berada di pinggiran sungai atau danau.

2.1.2. Pekerjaan Masyarakat

Pada umumnya pekerjaan masyarakat dayak di Kelurahan Marang dalah penangkap ikan sebagai pekerjaan utama dan hanya sedikit sekali yang memiliki pekerjaan petani, berdagang dan mencari hasil hutan. Hal ini dapat digambarkan dalam tabel pada halaman berikut.

TABEL 5
JENIS PEKERJAAN KELUARGA MASYARAKAT KELUHANAN MARANG
SEBELUM IKUT PROGRAM RESETLEMENT

No.	Pekerjaan	F	P
1	Penangkap Ikan	27	79,4
2	Petani	2	5,9
3	Pencari hasil Hutan	3	8,8
4	Berdagang/berjualan	2	5,9
	J u m l a h	34	100,00

Data Tahun 1992

Tabel di atas menggambarkan bahwa 79,4 % diantara mereka memiliki pekerjaan utama menangkap ikan, sementara sebagai petani dalam arti menanam padi secara tradisional dan berdagang/berjualan masing-masing sekitar 5,9 % dan ada di antara mereka yang mengandalkan pekerjaan mencari hasil hutan sekitar 8,8 %.

Perlu di garis bawahi di sini bahwa pekerjaan mereka menangkap ikan tersebut sangat terkait dengan kondisi dan situasi alam/musim. Pada umumnya penangkapan

ikan berlangsung sekitar 6 s.d. 7 bulan selama setahun, terutama jika kondisi cuaca panas. Sementara pada musim paceklik praktis mereka tidak memiliki pekerjaan, sehingga hanya memakan hasil yang ada. Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa penangkapan ikan dilakukan di sungai dan danau (tidak bertuan) yang ada di sekitar mereka, akibatnya tidak menjamin kepastian penghasilan mereka setiap hari.

Sebenarnya sebagian kecil dari mereka ada yang telah melakukan budidaya ikan (peternak ikan) dengan sistem keramba, walaupun masih sangat tradisional, artinya penyediaan bibit tergantung dengan alam dalam arti menunggu musimnya. Selain itu, dalam hal pemeliharaannya, mereka menggunakan anak ikan kecil sebagai bahan makanannya yang juga harus dicari secara khusus, yang apabila dilihat secara ekonomis, justru nilai harga anak ikan tersebut lebih tinggi dari perolehan harga jual ikan budi-dayaan.

Namun demikian, sebagian besar mereka pada musim paceklik justru tidak bekerja, walaupun bekerja mencari ikan hanya cukup untuk memenuhi lauk-pauk keperluan sehari-hari dan tidak mungkin dijual sebagai penghasilan. Salah satu kendala yang juga mereka hadapi bahwa jika musim panas (musim penangkapan ikan) harga jual ikan justru turun, karena penghasilan (produksi) ikan banyak, sementara jumlah pembeli tetap seperti biasa.

Selanjutnya mengenai pendayagunaan tenaga kerja

menangkap ikan termasuk jenis pekerjaan pencarian nafkah lainnya, mereka mengarahkan semua anggota keluarga meliputi ayah, isteri dan anak. Seperti digambarkan dalam tabel di bawah ini.

TABEL 6
PENCARIAN NAFKAH KELUARGA MASYARAKAT
DIKELURAHAN MARANG

No.	Tenaga Kerja	F	P
1	Suami dan Isteri	10	29,4
2	Suami, Isteri dan Anak	22	64,7
3	Suami atau Isteri	2	5,9
	J u m l a h	34	100,00

Data Tahun 1992

Tabel di atas menunjukkan bahwa ternyata 64,7 % mereka mengarahkan semua tenaga yang ada untuk mencari nafkah khususnya dengan menangkap ikan, kemudian 29,4 % yang bekerja suami dan isteri tanpa melibatkan anak dan hanya 5,9 % yang bekerja suami atau isteri jika tanpa suami.

Gambaran di atas membuktikan bahwa tingkat pemanfaatan tenaga kerja cukup tinggi, walaupun dari sudut efektifitas dan efisiensinya masih dipertanyakan, apalagi terhadap tenaga kerja anak-anak, yang justeru baru berada pada usia sekolah dasar. Namun bagi mereka, dalam hal ini orang tua memandang aktifitas anak bekerja merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan dalam rangka pengabdian kepada orang tua, dan sebaliknya bagi sang anak hal itu

merupakan salah satu perwujudan terima kasih atas kesediaan orang tua melahirkan, memelihara dan "membesarkan".

2.2.3. Sistem Bekerja dan Penghasilan

Hampir selaras dengan penggunaan sistem penggunaan tenaga kerja di atas, maka ternyata mereka memiliki kecenderungan menyelesaikan atau mengerjakan suatu pekerjaan secara bersama. Misalnya saja dalam hal mencari ikan, mereka cenderung berkumpul dalam suatu lokasi, walaupun sebenarnya lokasi penangkapan cukup banyak dan bervariasi serta lebih memberikan peluang atau jaminan mendapatkan hasil lebih banyak. Gambaran seperti ini dapat pula dilihat pada tabel berikut.

TABEL 7
SISTEM PEKERJAAN DALAM Mencari NAFKAH
MASYARAKAT DI KELURAHAN MARANG
TAHUN 1992

No.	Sistem Kerja	F	P
1	Dilakukan bersama-sama	29	85,3
2	Dilakukan masing-masing	2	5,9
3	Tergantung Pekerjaan	3	8,8
	J u m l a h	34	100,00

Data Tahun 1992

Tabel di atas menggambarkan bahwa 85,3 % masyarakat dayak di Kelurahan Marang memiliki kecenderungan mela-

kukan/menyelesaikan suatu pekerjaan secara bersama-sama, tanpa memandang apakah pekerjaan itu lebih baik dikerjakan secara perorangan atau kelompok. Sementara yang memiliki kecenderungan suatu pekerjaan dibagi dalam pengertian penyelesaiannya tidak harus dilakukan secara bersama-sama hanya 5,9 % dan masih ada sekitar 8,8 % yang memandang bahwa suatu pekerjaan apakah dikerjakan secara berkelompok atau perorangan, tergantung kepada jenis dan ruang lingkup pekerjaan bersangkutan. Gambaran di atas sekaligus pula mengisyaratkan bahwa di kalangan masyarakat dayak masih tercipta sistem kekerabatan dalam pencarian nafkah, walaupun dilihat dari hasil guna dan daya guna mungkin dinilai kurang memadai.

Menyangkut tingkatan pendapatan mereka, ternyata masih tergolong miskin, terutama jika digunakan standar yang dikemukakan Sayogyo (1978), karena rata-rata penghasilan setiap bulan selama 6 s.d. 7 bulan setahun (5 s.d. 6 bulan lainnya hampir tidak memperoleh penghasilan berarti) berkisar antara Rp. 50.000,- sampai dengan Rp. 350.000,- perbulan dengan jumlah anggota keluarga dalam tanggungan berkisar antara 2 sampai dengan 10 orang. Untuk ini dapat digambarkan pada tabel berikut.

TABEL 8
PENGHASILAN KELUARGA SETIAP BULAN SELAMA 6 SAMPAI 7 BULAN
SETIAP TAHUN DI KELURAHAN MARANG

No.	Tingkat Penghasilan	F	P
1	Rp. 50.000,- kurang Rp.150.000,-	5	14,7
2	Rp. 150.000,- kurang Rp. 250.000,	10	35,3
3	Rp. 250.000,- Rp. 350.000,-	17	50,0
	J u m l a h	34	100,00

Data Tahun 1992

Dari tabel di atas terlihat bahwa ternyata 35,3 % keluarga memperoleh penghasilan perbulan berkisar antara Rp. 150.000,- - Rp. 250.000,- dan sekitar 50 % yang memperoleh sekitar Rp. 250.000,- - Rp. 350.000,- perbulan, yang walaupun hanya berlangsung sekitar 6 s.d. 7 bulan setahun.

Dilihat dari angka total perolehan perbulan di atas, memang cukup besar, tetapi jika diakitkan dengan besarnya jumlah anggota keluarga dalam setiap keluarga, yang berkisar antara 4 s.d. 10 orang (73,5 %) dan dikurangi dengan masa tidak berpenghasilan antara 5 s.d. 6 bulan pertahun, maka sebenarnya kondisi sosial mereka tergolong rendah, sehingga sebagian besar masih dapat dikategorikan miskin.

2.3. Kondisi Sosial Keagamaan

Kondisi sosial keagamaan masyarakat dayak di kelurahan

Marang, terutama jika dilihat dari kepercayaan terhadap agama, ternyata semua mereka telah menganut salah satu agama, dengan rincian sebagai berikut : Islam (82,4 %), Kristen Protestan (8,8 %) dan Hindu Kaharingan (8,8 %). Selanjutnya mengenai tingkat kesadaran dan Pengamalan agama-masih dirasakan kurang, dengan beberapa indikasi sebagai berikut.

2.3.1. Tempat Ibadah

Bagi yang beragama Kristen Protestan dan Hindu Kaharingan belum memiliki tempat ibadah khusus, mungkin karena jumlahnya yang relatif sangat sedikit. Sementara bagi yang beragama Islam telah berdiri masjid dengan kondisi fisik yang sangat sederhana dan bila dilihat dari jumlah jemaah, terutama pada shalat jum'at juga relatif sedikit dan sangat belum sebandig dengan jumlah penganut agama Islam di kelurahan Marang.

2.3.2. Aspek Kepercayaan

Bagi yang beragama Islam, kepercayaan mereka terhadap Khalik memang cukup memadai, walaupun pada sisi lain baik secara langsung maupun tidak langsung mereka masih mempercayai adanya kekuatan lain, misalnya

"Sandung"^X. Menurut mereka dengan adanya sandung tersebut, dapat menghindarkan mereka dari kemungkinan terjadinya pencurian, pembunuhan, perkelahian, kebakaran dan berbagai jenis kegiatan yang dapat mengganggu ketentraman masyarakat, yang dalam bahasa sehari-hari disebut dengan istilah "panjaga lawu". berarti penjaga kampung.

3.3.3. Aktifitas Keagamaan

Meskipun mayoritas mereka beragama Islam seperti digambarkan di atas, tetapi aktifitas keagamaan masih dirasakan sangat kurang. Sebenarnya mereka sangat mengharapkan pembinaan keagamaan, namun tenaga untuk itu masih belum tersedia, terutama tenaga keagamaan yang menjadi tokoh masyarakat di lingkungan mereka. Mengenai pembinaan agama formal dalam hal ini guru pembinaan agama islam yang bertugas di Sekolah Dasar Negeri Marang sebenarnya telah tersedia, namun tingkat kepercayaan dan kepanutan mereka belum berarti. Mereka lebih mengandalkan dan menghendaki adanya pembinaan keagamaan dari tokoh agama di luar pendidikan sekolah, sehingga setiap saat dapat bersama mereka melaksanakan pembinaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan.

2.3.4. Pembinaan Keagamaan Anak

Walaupun tingkat pemahaman dan pengamalan ajaran agama belum sepenuhnya dapat dilaksanakan, tetapi mereka telah memiliki persepsi yang tepat mengenai pembinaan sikap beragama anak, misalnya saja dalam menentukan agama yang akan dianut oleh si anak, mereka cenderung berpendapat bahwa pilihan beragama anak ditentukan oleh orang tuanya ketika si anak masih kecil. Dengan demikian agama yang akan dianut anak merupakan kelanjutan atau sama dengan agama yang dianut orang tuanya. Bahkan mereka memandang persoalan pilihan agama merupakan persoalan prinsip yang tidak boleh diabaikan. Karena itu, sebagian besar dari mereka berpendapat bahwa pembinaan keagamaan anak seharusnya dimulai sejak kecil atau sekitar usia Taman Kakak-Kanak (3 s.d. 5 tahun). Dilihat dari tingkat emosional keagamaannya, mereka tergolong tinggi, walaupun dari sudut aktivitas pembinaan terasa sangat kurang.

2.3.5. Pengejahwantahan Agama dalam Kehidupan Sosisl Kemasyarakan

Pada dasarnya mereka juga telah memiliki keyakinan bahwa untuk memenuhi dan mengembangkan kehidupan di dunia,

di samping ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa, juga banyak tergantung kepada ikhtiar dan kerja keras manusia bersangkutan. Karena itu, motivasi bekerja mereka sebenarnya di samping didasarkan kepada kepercayaan terhadap agama, juga tuntutan kebutuhan dan pengembangan kehidupan.

Mereka berusaha, tetapi hasil akhir dari usaha itu mereka serahkan kepada Yang Maha Kuasa, sebaliknya mereka percaya bahwa Yang Maha Kuasa menentukan sesuatu, tetapi mereka tetap berikhtiar, walaupun pengejahwentahan istilah usaha dan kerja keras ini masing-masing di antara mereka berbeda-beda.

BAB III

GAMBARAN UMUM KEHIDUPAN DI LOKASI PEMUKIMAN RESETLEMENT KELURAHAN MARANG

Dalam menggambarkan kehidupan masyarakat dayak di pemukiman Resetlement kelurahan Marang dikemukakan mengenai kondisi alam dan lingkungan, penyiapan tempat tinggal dan lahan, pemberian bantuan dan pembinaan serta pengolahan dan pemanfaatan lahan.

3.1. Kondisi Alam dan Lingkungan

Keadaan alam yang menjadi lokasi resetlement kelurahan Marang merupakan daerah rawa dengan kondisi tanah bergambut cukup tebal. Kondisi tanah demikian hanya memiliki tingkat kesuburan terbatas, sehingga memerlukan upaya pengolahan dalam pemanfaatannya. Selain bergambut ditambah pula dengan seringnya terjadi banjir, yang menyebabkan lahan digenangi air terutama pada musim-musim tertentu manakala curah hujan cukup tinggi.

Lokasi resetlement di kelurahan Marang tersebut di samping tidak jauh dari ibukota kelurahan juga dekat dengan jalan raya, sehingga memudahkan transportasi, walaupun cukup jauh dengan sungai dan danau yang menjadi tempat mereka bekerja sebagai sumber mata pencaharian selama ini. Lingkungan pemukiman resetlement dibuat sedemikian rupa, teratur dan berdekatan antara satu dengan lainnya, walaupun pada musim tertentu, lingkungan tersebut tenggelam/tergenang air seperti yang digambarkan di atas.

3.2. Penyiapan Tempat Tinggal dan Lahan

Tempat tinggal dalam bentuk rumah sederhana disiapkan bagi setiap keluarga peserta resettlement kelurahan Marang, yang dibangun di atas tanah seluas 50 m x 50 m, dengan ukuran rumah 5 x 7 m. Walaupun kondisi rumah cukup sederhana tetapi layak huni yang dibangun dari bahan kayu yang bertapakkan seng. Rumah tersebut diberikan kepada setiap peserta resettlement, dengan harapan mereka bisa bekerja lebih tenang dan terarah.

Pembangunan rumah ditata sedemikian rupa secara teratur dengan jarak antara satu rumah dengan rumah lainnya sekitar 50 meter. Sepanjang lokasi perumahan dibuat jalan lingkungan yang menghubungkan antara satu tempat tinggal dengan tempat tinggal lainnya, sehingga memudahkan komunikasi/transportasi. Pembuatan dan penataan tempat tinggal/lingkungan dimaksud, diatur oleh instansi yang berwenang, sebelum peserta resettlement menempati lokasi tersebut.

Luas lahan yang diberikan kepada masing-masing peserta /keluarga resettlement adalah 2 hektar termasuk 1/2 hektar lahan perumahan. Dengan demikian lahan yang disediakan untuk keperluan pertanian dan perkebunan seluas 1 1/2 hektar dan terletak di lokasi terpisah dari lingkungan tempat tinggal. Lokasi lahan pertanian dan perkebunan tersebut tidak begitu

jauh dari tempat tinggal mereka/lahan perumahan. Lahan seluas 1 1/2 hektar itu merupakan modal untuk mengembangkan usaha pertanian dan perkebunan sekaligus sebagai mata pencaharian dalam rangka memenuhi keperluan hidup mereka.

3.3. Pemberian Bantuan dan Pembinaan

Setiap peserta/keluarga resettlement diberikan bantuan oleh pemerintah, terutama menyangkut kebutuhan pokok. Bantuan yang diberikan setiap bulan terdiri dari beras 45 kilogram, ikan kering 1 kilogram dan minyak goreng 1 botol serta bahan lainnya yang dijatahkan selama 1 tahun, walaupun rata-rata mereka hanya menerima jatah tersebut selama 8 atau 9 bulan saja.

Bantuan itu dimaksudkan untuk membantu para peserta memenuhi kebutuhan pokok/hidup di pemukiman baru selama persiapan dan penggarapan lahan yang telah disediakan. Penyerahan bantuan dilakukan oleh petugas kepada peserta setiap bulannya. Pada saat itu umumnya mereka belum mendapatkan hasil garapan lahan yang mereka kerjakan, sehingga ketergantungan terhadap pemberian bantuan sangat dirasakan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Meskipun bantuan telah diberikan, tetapi tampaknya semua mereka berpendapat bahwa bantuan tersebut belum mencukupi kebutuhan/keperluan hidup keluarga, sehingga pada

umumnya mereka terpaksa harus melakukan pekerjaan lain untuk menambah penghasilan, terutama sekali dengan mencari/menangkap ikan di lokasi semula, meskipun lokasi penangkapan/pencarian ikan tersebut cukup jauh dari lokasi resettlement yang mereka tempati. Hal ini terjadi terutama karena pada umumnya peserta resettlement mempunyai tanggungan keluarga yang cukup besar, sehingga jatah yang diberikan belum mampu memenuhi kebutuhan kehidupan keluarga di lokasi pemukiman.

Pembinaan yang dilakukan terhadap peserta resettlement hampir tidak ada. Kalaupun ada, hanya dilakukan dalam rangkaian kegiatan kelurahan yang sasarannya bukan ditujukan secara langsung kepada peserta resettlement di kelurahan Marang. Pembinaan berupa bimbingan dalam bekerja, menggarap lahan, mengembangkan usaha dan keterampilan hampir tak pernah dilakukan, terkecuali hanya pengarahan-pengarahan secara tidak langsung yang diadakan di kantor kelurahan.

Pada umumnya mereka merasakan kesulitan dalam penggarapan lahan karena masih minimnya pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dimiliki, terutama yang berkaitan dengan usaha pertanian, mengingat mereka sudah terbiasa dengan pekerjaan mencari/menangkap ikan sejak dulu, dari orang-orang tua mereka secara turun temurun.

3.4. Pengolahan dan Pemanfaatan Lahan

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa lahan yang disediakan terdiri dari lahan perumahan dan lahan pengembangan usaha pertanian. Dari kedua lahan yang disediakan, yang sempat mereka garap hanya lahan perumahan/pekarangan seluas 50 m x 50 m, yakni 1/2 hektar. Penggarapan dan pengolahan lahan digunakan untuk menanam jenis sayur-sayuran yang diperuntukkan bagi konsumsi kebutuhan mereka sendiri. Pertumbuhan tanaman pada lahan perumahan/pekarangan cukup subur dan sempat digunakan untuk memenuhi keperluan/kebutuhan rumah tangga sendiri.

Dilihat dari perkembangan tanaman di sekitar lahan perumahan menunjukkan harapan yang cukup besar bagi usaha pengembangan perkebunan, walaupun kenyataan yang mereka alami berbagai jenis tanaman yang tumbuh subur tersebut tidak sempat menghasilkan sesuatu, sebab pada waktu bersamaan lahan tergenang air yang tidak bisa diatasi. Akibatnya semua tanaman menjadi mati dan harapan mereka menghasilkan sesuatu menjadi pudar. Hal inilah yang menyebabkan mereka menjadi enggan menggarap lahan perkebunan lainnya, karena pada saat-saat tertentu air juga akan menggenangi lahan dan mematikan berbagai jenis tanaman yang telah dipelihara sedemikian rupa.

Kenyataan ini dialami oleh semua peserta resettlement di kelurahan Marang. Kalaupun ada sebagian mendapatkan hasil, itupun sedikit sekali terutama pada saat air belum menggenangi lahan. Kondisi ini tidak/belum dapat diatasi, sehingga membuat mereka kurang menaruh harapan dalam penggarapan lahan selanjutnya. Persoalan ini sudah disampaikan pada pihak penanggung jawab program resettlement dengan harapan bisa dicarikan jalan keluar, misalnya dengan membuat saluran pembuangan air, sehingga genangan air yang dapat memusnahkan tanaman bisa dihindari. Namun harapan tersebut hingga mereka meninggalkan lokasi belum pernah terwujud.

Mengenai lahan pengembangan usaha pertanian yang disediakan seluas 1 1/2 hektar masih dalam kondisi hutan yang dipenuhi berbagai pohon walaupun tidak terlalu besar. Penggarapan lahan pengembangan usaha pertanian ini memang tidak bisa dikerjakan begitu saja, tetapi memerlukan upaya penebangan, pembersihan dan pengolahan lebih lanjut sehingga siap dilakukan penenan. Kondisi ini cukup memberikan gambaran beratnya pekerjaan yang harus mereka lakukan, sementara hasilnya belum begitu pasti diperoleh.

Berbagai kondisi inilah yang menyebabkan mereka tidak mampu bertahan lama di lokasi pemukiman resettlement, sehingga akhirnya mereka kembali ke tempat pemukiman semula yang umumnya berada dekat sungai dan danau-danau tempat mereka bekerja menangkap/mencari ikan, walaupun tidak dilakukan

secara serentak, tetapi orang-perorang atau perkepala keluarga yang berlangsung sekitar 1 (satu) tahun dengan masa mukim di resettlement antara 8 bulan sampai dengan 2 (dua) tahun.

BAB IV

PERSEPSI MASYARAKAT DAYAK TERHADAP PROGRAM RESETLEMENT DI KELURAHAN MARANG

A. Persepsi Masyarakat Dayak terhadap Program Resetlement

Persepsi masyarakat dayak terhadap program resetlement disoroti dari 4 (empat) variabel yaitu : pendapat kepala keluarga dan pendapat anggota keluarga mengenai program resetlement, pendapat masyarakat dayak mengenai harapan kehidupan layak dan rencana pengolahan lahan di lokasi resetlement.

TABEL : 9
PERSEPSI MASYARAKAT DAYAK TERHADAP PROGRAM
RESETLEMENT DI KELURAHAN MARANG

No. Resp.	X_1	X_2	X_3	X_4	X
1	2	3	4	5	6
1	3	3	3	3	3
2	3	3	3	3	3
3	3	3	2	1	2,25
4	3	3	2	2	2,5
5	3	3	2	3	2,75
6	3	2	2	2	2,25
7	3	2	2	1	2
8	3	3	3	2	2,75
9	3	3	2	2	2,5
10	2	1	2	1	1,5
11	3	3	3	2	2,75
12	1	2	1	1	1,25
13	3	3	1	2	2,25
14	3	3	2	1	2,25
15	3	3	1	1	2
16	3	3	3	2	2,75
17	3	2	1	1	1,75
18	3	3	2	1	2,25
19	3	3	3	3	3
20	3	3	2	2	2,5
21	2	2	1	1	1,5

dilanjutkan

1	2	3	4	5	6
22	2	2	2	1	1,75
23	3	3	1	2	2,25
24	3	3	1	2	2,25
25	3	1	1	1	1,5
26	3	3	1	2	2,25
27	3	3	1	3	2,5
28	3	3	2	2	2,5
29	3	3	2	2	2,5
30	3	2	1	1	1,75
31	3	3	2	2	2,5
32	3	3	1	2	2,25
33	3	3	3	3	3
34	3	3	2	2	2,5
Jumlah	97	91	63	62	78,25
Rata-rata	2,852	2,676	1,952	1,823	2,301

Data tahun 1992

Melalui tabel di atas terlihat bahwa persepsi masyarakat dayak mengenai program resettlement cukup tinggi dengan nilai rata-rata 2,301 atau berada antara sedang dan tinggi, yaitu antara nilai 2 - 3. Namun jika dilihat dari masing-masing variabel, ternyata variabel pendapat/persepsi Kepala Keluarga dan Harapan kehidupan lebih layak di resettlement (X_1 dan X_2) yang cukup tinggi, sementara variabel pendapat masyarakat dayak mengenai rencana pengolahan lahan dan persepsi anggota keluarga tentang program resettlement (X_3 dan X_4) Justeru tergolong rendah (berada di bawah nilai rata-rata 2).

B. Partisipasi Masyarakat Dayak dalam Pelaksanaan Program Resettlement

TABEL : 10
PARTISIPASI MASYARAKAT DAYAK DALAM PELAKSANAAN
PROGRAM RESETLEMENT DI KELURAHAN MARANG

No. Resp.	Y ₁	Y ₂	Y ₃	Y
1	3	3	3	3
2	3	3	2	2,66
3	2	2	2	2
4	2	2	3	2,33
5	2	3	2	2,33
6	3	1	2	2
7	2	2	1	1,66
8	3	3	3	3
9	2	2	3	2,33
10	1	1	2	1,33
11	3	3	3	3
12	2	2	1	1,66
13	2	2	2	2
14	2	2	2	2
15	2	2	1	1,66
16	3	3	2	2,66
17	2	1	2	1,66
18	2	2	3	2,33
19	3	3	2	2,66
20	1	1	1	1
21	1	2	2	1,66
22	2	2	2	2
23	2	1	2	1,66
24	2	3	1	2
25	2	2	3	2,33
26	2	1	1	1,33
27	2	3	2	2,33
28	1	1	2	1,33
29	2	2	3	2,33
30	2	2	3	2,33
31	2	2	2	2
32	1	1	2	1,33
33	3	3	1	2,33
34	2	2	3	2,33
Jumlah Rata-rata	71 2,088	70 2,058	71 2,088	70,6 2,07

Data tahun 1992

Dengan tabel di atas diketahui bahwa tingkat partisipasi atau aktivitas masyarakat dayak dalam pelaksanaan program ketika di lokasi resettlement tergolong sedang (2,07). Selanjutnya jika dilihat dari masing-masing variabel (Y_1 , Y_2 dan Y_3) juga berada pada kualifikasi nilai sedang.

C. Hubungan antara Persepsi Masyarakat Dayak dengan Partisipasi dan Lamanya Tinggal di Lokasi Resettlement

Dalam kaitan ini dilihat hubungan antara variabel X (persepsi masyarakat dayak mengenai program resettlement) dan variabel Y (persepsi atau aktivitas masyarakat dayak ketika berada di lokasi resettlement) serta hubungan antara persepsi dengan lamanya mereka tinggal di lokasi. Selain itu, masing-masing sub variabel dalam variabel persepsi (IV) dianalisa pula hubungannya dengan sub-sub variabel dalam variabel partisipasi (DV).

1. Hubungan antara Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dayak terhadap Program Resetlement

TABEL : 11
HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DAYAK TERHADAP PROGRAM RESETLEMENT DI KELURAHAN MARANG

No. Resp.	X	Y	x^2	y^2	XY
1	3	3	9	9	9
2	3	2,66	9	7,111	8,01
3	2,25	2	5,062	4	4,5
4	2,5	2,33	6,25	5,444	5,833
5	2,75	2,33	7,562	5,444	6,416
6	2,25	2	5,062	4	4,5
7	2	1,66	4	2,777	3,333
8	2,75	3	7,652	9	8,25
9	2,5	2,33	6,25	5,444	5,833
10	1,5	1,33	2,25	1,777	2
11	2,75	3	7,562	9	8,25
12	1,25	1,66	1,652	2,777	2,083
13	2,25	2	5,062	4	4,5
14	2,25	2	5,062	4	4,5
15	2	1,66	4	2,777	3,333
16	2,75	2,66	7,562	7,111	7,333
17	1,75	1,66	3,062	2,777	2,917
18	2,25	2,33	5,062	5,444	5,25
19	3	2,66	9	7,111	8
20	2,5	1	6,25	1	2,25
21	1,5	1,66	2,25	2,777	2,5
22	1,75	2	3,062	4	3,5
23	2,25	1,66	5,062	2,777	2,75
24	2,25	2	5,062	4	4,5
25	1,5	2,33	2,25	5,444	3,5
26	2,25	1,33	5,062	1,777	3
27	2,5	2,33	6,25	5,444	5,833
28	2,5	1,33	6,25	1,777	3,333
29	2,5	2,33	6,25	5,444	5,833
30	1,75	2,33	3,062	5,444	4,083
31	2,5	2	6,25	4	5
32	2,25	1,33	5,062	1,777	3
33	3	2,33	9	5,444	7
34	2,5	2,33	6,25	5,444	5,833
Jumlah	78,25	70,6	187,36	155,55	167,01
Rata-rata	2,301	2,07	5,509	4,575	4,912

Data tahun 1992

Dari perhitungan tabel di atas, setelah dimasukkan ke dalam rumus r_{xy} diperoleh r hitung sebesar 0,557526 yang dibulatkan menjadi 0,558. Kemudian setelah nilai $r_{xy} = 0,558$ dikonsultasikan dengan r tabel pada tingkat kepercayaan 95 % diperoleh r tabel sebesar 0,442, sehingga r hitung lebih besar dari pada r tabel, yang berarti persepsi masyarakat dayak mengenai program resettlement mempunyai hubungan dengan partisipasi atau aktivitas mereka dalam pengelolaan lahan ketika berada di lokasi resettlement. Dengan demikian H_a diterima dan H_o di tolak.

Dari hasil analisa di atas dapat dimengerti bahwa jika program resettlement ingin berhasil, maka yang paling utama diperhatikan adalah pemberian pemahaman, pengertian dan penyuluhan kepada calon peserta program, sehingga mereka memiliki persepsi yang tepat dan pada akhirnya mendorong atau memacu mereka berpartisipasi, beraktivitas dan berkreatifitas dalam pengelolaan program resettlement khususnya dalam pengolahan lahan yang telah disediakan.

TABEL 12

HUBUNGAN ANTARA HARAPAN KEHIDUPAN LAYAK MASYARAKAT DAYAK
DENGAN PARTISIPASI PROGRAM RESETLEMENT
DI KELURAHAN MARANG

No. Resp.	X_2	Y	X_2^2	Y^2	X_2Y
1	2	3	4	5	6
1	3	3	9	9	9
2	3	2,66	9	7,111	8
3	3	2	9	4	6
4	3	2,33	9	5,444	6,99

dilanjutkan

1	2	3	4	5	6
5	3	2,33	9	5,444	7
6	2	2	4	4	4
7	2	1,66	4	2,777	3,33
8	3	3	9	9	9
9	3	2,33	9	5,444	6,99
10	1	1,33	1	1,777	1,33
11	3	3	9	9	9
12	2	1,66	4	2,777	3,33
13	3	2	9	4	4
14	3	2	9	4	6
15	3	1,66	9	2,777	5
16	3	2,66	9	7,111	8
17	2	1,66	4	2,777	3,33
18	3	2,33	9	5,444	7
19	3	2,66	9	7,111	8
20	3	1	9	1	3
21	2	1,66	4	2,777	3,33
22	2	2	4	4	4
23	3	1,66	9	2,777	5
24	3	2	9	4	6
25	1	2,33	1	5,444	2,33
26	3	1,33	9	1,777	4
27	3	2,33	9	5,444	7
28	3	1,33	9	1,777	4
29	3	2,33	9	5,444	7
30	2	2,33	4	5,444	4,67
31	3	2	9	4	6
32	3	1,33	9	1,777	4
33	3	2,33	9	5,444	7
34	3	2,33	9	5,444	7
Jumlah	91	70,6	255	155,55	191,6
Rata-rata	2,676	2,07	7,5	4,575	5,636

Data tahun 1992

Dari tabel di atas, setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan Product Moment dari Pearson, maka diperoleh harga r_{x2y} sebesar = 0,256856211, yang dibulatkan menjadi = 0,257. Perolehan r_{x2y} tersebut jika dikonsultasikan dengan r tabel (harga kritik) pada taraf signifikan $p = 0,01$ sebesar 0,442 ternyata nilai r_{x2y} lebih kecil bahkan untuk taraf signifikan $p = 0,05$ sebesar 0,344, ternyata r_{x2y} tetap lebih kecil. Ini

berarti bahwa antara harapan masyarakat dayak dengan partisipasi atau aktivitas mereka setelah tinggal di lokasi tidak mempunyai hubungan sama-sekali, sehingga H_a ditolak dan H_o diterima.

Gambaran di atas mengisyaratkan bahwa hanya keinginan untuk hidup lebih layak ternyata belum dipastikan dapat memotivasi atau mendorong seseorang melakukan kerja keras dalam rangka memenuhi keinginannya tersebut. Namun demikian, adanya keinginan tersebut sebetulnya dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu, misalnya para penyuluh dan sebagainya untuk menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat dayak khususnya, agar mau bekerja keras dalam rangka mewujudkan keinginan memperoleh kehidupan layak di masa mendatang.

TABEL : 13
HUBUNGAN ANTARA HARAPAN KEHIDUPAN LAYAK MASYARAKAT
DAYAK DENGAN PEMANFAATAN WAKTU BEKERJA
DI KELURAHAN MARANG

No. Resp.	X_2	Y_3	X_2^2	Y_3^2	X_2Y_3
1	2	3	4	5	6
1	3	3	9	9	9
2	3	2	9	4	6
3	3	2	9	4	6
4	3	3	9	9	9
5	3	2	9	4	6
6	2	2	4	4	4
7	2	1	4	1	2
8	3	3	9	9	9

dilanjutkan

1	2	3	4	5	6
9	3	3	9	9	9
10	1	2	1	4	2
11	3	3	9	9	9
12	2	1	4	1	2
13	3	2	9	4	6
14	3	2	9	4	6
15	3	1	9	1	3
16	3	2	9	4	6
17	2	2	4	4	4
18	3	3	9	9	9
19	3	2	9	4	6
20	3	1	9	1	3
21	2	2	4	4	4
22	2	2	4	4	4
23	3	2	9	4	6
24	3	1	9	1	3
25	1	3	1	9	3
26	3	1	9	1	3
27	3	2	9	4	6
28	3	2	9	4	6
29	3	3	9	9	9
30	2	3	4	9	6
31	3	2	9	4	6
32	3	2	9	4	6
33	3	1	9	1	3
34	3	3	9	9	9
Jumlah	91	71	255	165	190
Rata-rata	2,676	2,088	7,5	4,852	5,588

Data tahun 1992

Setelah dilakukan proses penghitungan dengan menggunakan Product Moment dari Pearson, maka diperoleh $r_{x_2y_3} = 0,002125539$ dan dibulatkan menjadi 0,002. Perolehan $r_{x_2y_3}$ tersebut jika dikonsultasikan dengan r tabel pada taraf signifikan $p = 0,01 = 0,442$ ternyata $r_{x_2y_3}$ lebih kecil dari r tabel, bahkan pada taraf signifikan $p = 0,05 = 0,344$ sekalipun, $r_{x_2y_3}$ tetap lebih kecil dari r tabel. Dengan demikian, tidak ada hubungan antara harapan masyarakat dayak untuk memperoleh kehidupan lebih layak di lokasi resettlement dengan pemanfaatna waktu yang tersedia

dalam mengolah lahan ketika berada/tinggal di lokasi Resettlement. Ini berarti H_a ditolak dan H_o diterima.

Dari gambaran di atas, dapat dimengerti bahwa walaupun muncul keinginan seseorang untuk memperoleh kehidupan lebih layak terutama sekali bagi masyarakat dayak di kelurahan Marang, ternyata belum menjamin seseorang atau yang bersangkutan memanfaatkan waktunya yang tersedia guna mewujudkan keinginan. Karena itu, masih diperlukan berbagai upaya pendukung lainnya, sehingga mereka dapat mendayagunakan seluruh waktu yang dimiliki melalui berbagai aktivitas dan kerja keras sebagaimana mestinya.

TABEL : 14

HUBUNGAN ANTARA PENDAPAT ANGGOTA KELUARGA MENGENAI
PROGRAM RESETLEMENT DENGAN KEIKUTSERTAAN KELUARGA
PINDAH/TINGGAL DI LOKASI RESETLEMENT

No. Resp.	X_4	Y_1	X_4^2	Y_1^2	$X_4 Y_1$
1	2	3	4	5	6
1	3	3	9	9	9
2	3	3	9	9	9
3	1	2	1	4	2
4	2	2	4	4	4
5	3	2	9	4	6
6	2	3	4	9	6
7	1	2	1	4	2
8	2	3	4	9	6
9	2	2	4	4	4
10	1	1	1	1	1
11	2	3	4	9	6
12	1	2	1	4	2
13	2	2	4	4	4
14	1	2	1	4	2
15	1	2	1	4	2

dilanjutkan

1	2	3	4	5	6
16	2	3	4	9	6
17	1	2	1	4	2
18	1	2	1	4	2
19	3	3	9	9	9
20	2	1	4	1	2
21	1	1	1	1	1
22	1	2	1	4	2
23	2	2	4	4	4
24	2	2	4	4	4
25	1	2	1	4	2
26	2	2	4	4	4
27	3	2	9	4	6
28	2	1	4	1	2
29	2	2	4	4	4
30	1	2	1	4	2
31	2	2	4	4	4
32	2	1	4	1	2
33	3	3	9	9	9
34	2	2	4	4	4
Jumlah	62	71	130	161	136
Rata-rata	1,823	2,088	3,823	4,735	4

Data tahun 1992

Berdasarkan tabel di atas, setelah dihitung dengan menggunakan Product Moment dari Pearson diperoleh harga $r_{x_4y_1} = 0,44526319$ yang dibulatkan menjadi 0,0445. Harga tersebut jika di hubungkan dengan r tabel pada taraf signifikan $p = 0,01$ adalah 0,442, ternyata $r_{x_4y_1} = 0,445$ lebih besar dengan r tabel = 0,442. Ini berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian, terdapat hubungan yang positif antara pendapat anggota keluarga masyarakat dayak kelurahan Marang terhadap program resettlement dengan keikut-sertaan mereka pindah/tinggal di lokasi resettlement.

Kepindahan atau keikut-sertaan anggota keluarga tinggal di lokasi resettlement memiliki nilai-nilai positif, di antaranya di samping efisiensi biaya/pengeluaran keluarga, juga yang

terpenting merupakan gambaran dukungan keluarga dalam menata dan menyusun program kehidupan keluarga selanjutnya. Sebab tanpa dukungan anggota keluarga suatu program/rencana kegiatan sulit sdapat berhasil dengan baik. Dengan demikian, salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam program resettlement justeru dukungan anggota keluarga, yang bermula dari pendapat/persepsi anggota keluarga terhadap program resettlement itu sendiri.

TABEL :15
HUBUNGAN ANTARA PENDAPAT ANGGOTA KELUARGA MENGENAI
PROGRAM RESETLEMENT DENGAN PENGERAHAN TENAGA KERJA
DI LOKASI RESETLEMENT

No. Resp.	X_4	Y_2	X_4^2	Y_2^2	X_4Y_2
1	2	3	4	5	6
1	3	3	9	9	9
2	3	3	9	9	9
3	1	2	1	4	2
4	2	2	4	4	4
5	3	3	9	9	9
6	2	1	4	1	2
7	1	2	1	4	2
8	2	3	4	9	6
9	2	2	4	4	4
10	1	1	1	1	1
11	2	3	9	9	6
12	1	2	1	4	2
13	2	2	4	4	4
14	1	2	1	4	2
15	1	2	1	4	2
16	2	3	4	9	6
17	1	1	1	1	1
18	1	2	1	4	2
19	3	3	9	9	9
20	2	1	4	1	2
21	1	2	1	4	2

dilanjutykan

terpenting merupakan gambaran dukungan keluarga dalam menata dan menyusun program kehidupan keluarga selanjutnya. Sebab tanpa dukungan anggota keluarga suatu program/rencana kegiatan sulit sdapat berhasil dengan baik. Dengan demikian, salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam program resettlement justeru dukungan anggota keluarga, yang bermula dari pendapat/persepsi anggota keluarga terhadap program resettlement itu sendiri.

TABEL :15
HUBUNGAN ANTARA PENDAPAT ANGGOTA KELUARGA MENGENAI
PROGRAM RESETLEMENT DENGAN PENGERAHAN TENAGA KERJA
DI LOKASI RESETLEMENT

No. Resp.	X_4	Y_2	X_4^2	Y_2^2	X_4Y_2
1	2	3	4	5	6
1	3	3	9	9	9
2	3	3	9	9	9
3	1	2	1	4	2
4	2	2	4	4	4
5	3	3	9	9	9
6	2	1	4	1	2
7	1	2	1	4	2
8	2	3	4	9	6
9	2	2	4	4	4
10	1	1	1	1	1
11	2	3	9	9	6
12	1	2	1	4	2
13	2	2	4	4	4
14	1	2	1	4	2
15	1	2	1	4	2
16	2	3	4	9	6
17	1	1	1	1	1
18	1	2	1	4	2
19	3	3	9	9	9
20	2	1	4	1	2
21	1	2	1	4	2

dilanjutykan

1	2	3	4	5	6
22	1	2	1	4	2
23	2	1	4	1	2
24	2	3	4	9	6
25	1	2	1	4	2
26	2	1	4	1	2
27	3	3	9	9	9
28	2	1	4	1	2
29	2	2	4	4	4
30	1	2	1	4	2
31	2	2	4	4	4
32	2	1	4	1	2
33	3	3	9	9	9
34	2	2	4	4	4
Jumlah	62	70	130	162	136
Rata-rata	1,823	2,058	3,823	4,76	4

Data tahun 1992

Melalui perhitungan pada tabel di atas diperoleh harga $r_{x4y2} = 0,479905038$ yang dibulatkan menjadi 0,480. Perolehan r_{x4y2} tersebut jika dikonsultasikan dengan r pada tabel = 0,442 yang berarti ada hubungan yang positif antara pendapat anggota keluarga mengenai program resettlement dengan pengerahan tenaga kerja keluarga ketika tinggal di lokasi resettlement, khususnya dalam hal pengolahan lahan.

Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan adanya hubungan/pengaruh antara persepsi/pendapat anggota keluarga dengan pengerahan tenaga kerja keluarga seperti digambarkan di atas, dapat dimengerti bahwa berangkat dari pengertian, pemahaman atau persepsi yang tepat mengenai tujuan dan manfaat bagi suatu keluarga mendorong lahirnya semangat dan kerja keras keluarga, antara lain melalui pengarahan atau pendayagunaan semua potensi tenaga kerja keluarga dalam mengga-

rap lahan, guna mewujudkan tujuan resettlement yang dasarnya justeru demi meningkatkan kesejahteraan keluarga. Sebaliknya dapat dimaklumi jika anggota keluarga belum memahami secara tepat tujuan dan manfaat program resettlement, suatu hal yang mustahil mereka mau bekerja keras dengan mendayagunaan semua potensi kerja keluarga.

TABEL : 15
HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI MASYARAKAT DAYAK MENGENAI
PROGRAM RESETLEMENT DENGAN LAMANYA TINGGAL
DI LOKASI RESETLEMENT

No. Resp.	X	Y_4	X^2	Y_4^2	XY_4
1	2	3	4	5	6
1	3	3	9	9	9
2	3	2	9	4	6
3	2,25	2	5,062	4	4,5
4	2,5	3	6,25	9	7,5
5	2,75	3	7,562	9	8,25
6	2,25	3	6,25	9	6,75
7	2	2	4	4	4
8	2,75	3	7,562	9	8,25
9	2,5	2	6,25	4	4,5
10	1,5	2	2,25	4	3
11	2,75	3	7,562	9	8,25
12	1,25	2	1,562	4	2,5
13	2,25	2	5,062	4	4,5
14	2,25	3	5,062	9	6,75
15	2	2	4	4	4
16	2,75	3	7,562	9	8,25
17	1,75	2	3,062	4	3,5
18	2,25	3	5,062	9	6,25
19	3	3	9	4	9
20	2,5	3	6,25	9	7,5
21	1,5	1	2,25	1	1,5
22	1,75	3	3,062	9	5,25
23	2,25	1	5,062	1	2,25
24	2,25	3	5,062	9	6,75
25	1,5	3	2,25	9	4,5
26	2,25	2	5,062	4	4,5

dilanjutkan

1	2	3	4	5	6
27	2,5	2	6,25	4	5
28	2,5	3	6,25	9	7,5
29	2,5	3	6,25	9	7,5
30	1,75	3	3,062	9	5,25
31	2,5	2	6,25	4	5
32	2,25	2	5,062	4	4,5
33	3	3	9	9	9
34	2,5	3	6,25	9	7,5
Jumlah	78,25	85	225	225	199,25
Rata-rata	2,301	2,5	5,509	6,617	5,8602

Data tahun 1992

Baerdasarkan tabel di atas, dengan menggunakan Product Moment dari Pearson diperoleh harga $r_{xy4} = 0,388041695$ yang dibulatkan menjadi $= 0,388$. Harga di atas bila dikonsultasikan dengan r tabel pada taraf signifikan $p = 0,05$ diperoleh $0,442$, $r_{xy4} = 0,388$ lebih besar dari r tabel, walaupun untuk taraf signifikan $p = 0,01 = 0,442$, $r_{xy4} = 0,388$ lebih kecil dari r tabel. Dengan demikian, pada taraf kepercayaan 95% H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga dapat disimpulkan "Ada hubungan yang positif antara persepsi masyarakat dayak mengenai program resettlement dengan lamanya mereka tinggal di lokasi resettlement".

Lama tidaknya masyarakat dayak tinggal di lokasi pemukiman resettlement dapat dijadikan salah satu indikator kesungguhan mereka dalam pelaksanaan program resettlement. Kemudian kesungguhan mereka dalam pelaksanaan program resettlement berdasarkan pada tabel di atas, ada hubungannya dengan pengertian, pemahaman atau persepsi/pendapat mereka mengenai program resettlement itu sendiri. Dari gambaran ini dapat dirumuskan bahwa

usaha pemberian pengertian mengenai program resettlement kepada calon peserta menjadi sangat penting, karena dengan pengertian yang tepat, menjadi salah satu daya dorong bagi mereka untuk tinggal di lokasi pemukiman secara sungguh-sungguh, sehingga berbagai program yang dikembangkan di resettlement lebih memungkinkan untuk dilaksanakan dengan baik.

TABEL : 16
HUBUNGAN ANTARA HARAPAN KEHIDUPAN LAYAK
MASYARAKAT DAYAK DENGAN LAMANYA TINGGAL
DI LOKASI RESETLEMENT

No. Resp.	X_2	Y_4	X_2^2	Y_4^2	X_2Y_4
1	2	3	4	5	6
1	3	3	9	9	9
2	3	2	9	4	6
3	3	2	9	4	6
4	3	3	9	9	9
5	3	3	9	9	9
6	2	3	4	9	6
7	2	2	4	4	4
8	3	3	9	9	9
9	3	2	9	4	6
10	1	2	1	4	2
11	3	3	9	9	9
12	2	2	4	4	4
13	3	2	9	4	6
14	3	3	9	9	9
15	3	2	9	4	6
16	3	3	9	9	9
17	2	2	4	4	4
18	3	3	9	9	9
19	3	3	9	9	9
20	3	3	9	9	9
21	2	1	4	1	2
22	2	3	4	9	6
23	3	1	9	1	3
24	3	3	9	9	9
25	1	3	1	9	3
26	3	2	9	4	6

dilanjutkan

1	2	3	4	5	6
27	3	2	9	4	6
28	3	3	9	9	9
29	3	3	9	9	9
30	2	3	4	9	6
31	3	2	9	4	6
32	3	2	9	4	6
33	3	3	9	9	9
34	3	3	9	9	9
Jumlah	91	85	255	225	229
Rata-rata	2,676	2,5	7,5	6,61	6,735

Data tahun 1992

Menurut perhitungan pada tabel di atas diperoleh harga $r_{x2y4} = 0,12549852$ yang dibulatkan menjadi $= 0,125$. Hasil r_{x2y4} tersebut jika dikonsultasikan dengan r tabel baik pada taraf signifikan $p = 0,05 = 0,344$ maupun $p = 0,01 = 0,442$ ternyata $r_{x2y4} = 0,125$ lebih kecil dari r tabel. Dengan demikian "Tidak ada hubungan yang positif antara harapan masyarakat dayak untuk memperoleh kehidupan layak di lokasi resettlement dengan lama-tidaknya mereka tinggal di lokasi pemukiman resettlement Kelurahan Marang" sehingga H_a ditolak dan H_o diterima.

Sebenarnya adanya harapan masyarakat dayak untuk memperoleh kehidupan lebih layak di pemukiman resettlement (skor nilai rata-rata $= 2,676$ yang berarti di atas tingkat sedang) merupakan hal positif sekaligus sebagai potensi pengembangan program resettlement. Namun keinginan tersebut tampaknya belum memberi pengaruh terhadap lama-tidaknya mereka tinggal di lokasi pemukiman resettlement, yang berarti masih diperlukan berbagai upaya agar keinginan tadi mampu mendorong mereka lebih lama tinggal di lokasi dalam rangka menggarap lahan yang telah disediakan.

TABEL : 17
 HUBUNGAN ANTARA PENDAPAT MASYARAKAT DAYAK MENGENAI
 RENCANA PENGOLAHAN LAHAN DENGAN LAMANYA TINGGAL
 DI LOKASI RESETLEMENT

No. Resp.	X_3	Y_4	X_3^2	Y_4^2	X_3Y_4
1	3	3	9	9	9
2	3	2	9	4	6
3	2	2	4	4	4
4	2	3	4	9	6
5	2	3	4	9	6
6	2	3	4	9	6
7	2	2	4	4	4
8	3	3	9	9	9
9	2	2	4	4	4
10	2	2	4	4	4
11	3	3	9	9	9
12	1	2	1	4	2
13	1	2	1	4	2
14	2	3	4	9	6
15	1	2	1	4	2
16	3	3	9	9	9
17	1	2	1	4	2
18	2	3	4	9	6
19	3	3	9	9	9
20	2	3	4	9	6
21	1	1	1	1	1
22	2	3	4	9	6
23	1	1	1	1	1
24	1	3	1	9	3
25	1	3	1	9	3
26	1	2	1	4	2
27	1	2	1	4	2
28	2	3	4	9	6
29	2	3	4	9	6
30	1	3	1	9	3
31	2	2	4	4	4
32	1	2	1	4	2
33	3	3	9	9	9
34	2	3	4	9	6
Jumlah	63	85	135	225	165
Rata-rata	1,852	2,5	3,970	6,61	4,852

Data tahun 1992

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh harga $r_{x_3y_4} = 0,496363588$ yang dibulatkan menjadi $= 0,496$. Harga $r_{x_3y_4}$ jika

dikonsultasikan dengan tabel kritik atau r tabel pada taraf signifikan $p = 0,01 = 0,442$, maka ternyata $r_{x3y4} = 0,496$ lebih besar dari r tabel. Ini berarti pada tingkat kepercayaan 99 % H_a diterima dan H_o ditolak . Dengan demikian terdapat hubungan yang positif antara pendapat pendapat/persepsi masyarakat dayak mengenai rencana pengolahan lahan dengan lamanya mereka tinggal di lokasi pemukiman resettlement.

Adanya hubungan seperti digambarkan di atas, berarti bahwa diperlukan suatu usaha memberikan pengertian, arahan dan penjelasan kepada calon peserta program resettlement, sehingga mereka memiliki persepsi yang tepat sekaligus pula memiliki rumusan pemikiran/rencana pengolahan lahan jika kelak telah pindah/tinggal di lokasi resettlement. Selanjutnya dengan adanya rencana pengolahan lahan yang jelas, dapat melahirkan kepastian aktivitas/pekerjaan ketika mereka benar-benar berada di lokasi, penggarapan lahan yang diberikan akan benar-benar terarah, sehingga menyebabkan mereka dapat lebih lama atau mau terus-menerus tinggal di lokasi pemukiman resettlement.

TABEL : 17
HUBUNGAN ANTARA PENERAHAN TENAGA KERJA KELUARGA
DENGAN JUMLAH JAM KERJA PENGOLAHAN LAHAN
MASYARAKAT DAYAK PESERTA PROGRAM
RESETLEMENT KELURAHAN MARANG

No. Resp.	Y_2	Y_3	Y_2^2	Y_3^2	Y_2Y_3
1	3	3	9	9	9
2	3	2	9	4	6
3	2	2	4	4	4
4	2	3	4	9	6
5	3	2	9	4	6
6	1	2	1	4	2
7	2	1	4	1	2
8	3	3	9	9	9
9	2	3	4	9	6
10	1	2	1	4	2
11	3	3	9	9	9
12	2	1	4	1	2
13	2	2	4	4	4
14	2	2	4	4	4
15	2	1	4	1	4
16	3	2	9	4	6
17	1	2	1	4	2
18	2	3	4	9	6
19	3	2	9	4	6
20	1	1	1	1	1
21	2	2	4	4	4
22	2	2	4	4	4
23	1	2	1	4	2
24	3	1	9	1	3
25	2	3	4	9	6
26	1	1	1	1	1
27	3	2	9	4	6
28	1	2	1	4	2
29	2	3	4	9	6
30	2	3	4	9	6
31	2	2	4	4	4
32	1	2	1	4	2
33	3	1	9	1	3
34	2	3	4	9	6
Jumlah Rata-rata	70 2,058	71 2,088	162 4,764	165 4,85	149 4,382

Data tahun 1992

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh $r_{y_2y_3} = 0,163$, bila

di hubungkan/dikonsultasikan dengan r tabel, baik pada taraf signifikan $p = 0,05 = 0,349$ maupun $p = 0,01 = 0,449$, maka ternyata $r_{y_2y_3} = 0,163$ lebih kecil dari r tabel. Dengan demikian dapat diartikan tidak ada hubungan antara tinggi rendahnya pengerahan tenaga kerja keluarga masyarakat dayak peserta program resettlement dengan banyak sedikitnya atau terarah tidaknya penggunaan jam kerja keluarga dalam menggarap lahan di pemukiman resettlement kelurahan marang.

TABEL : 19
HUBUNGAN ANTARA Pengerahan Tenaga Kerja Masyarakat Dayak
DENGAN lamanya Tinggal di Lokasi Pemukiman
RESETTLEMENT Kelurahan Marang

No. Resp.	Y_2	Y_4	Y_2^2	Y_4^2	Y_2Y_4
1	2	3	4	5	6
1	3	3	9	9	9
2	3	2	9	4	6
3	2	2	4	4	4
4	2	3	4	9	6
5	3	3	9	9	9
6	1	3	1	9	3
7	2	2	4	4	4
8	3	3	9	9	9
9	2	2	4	4	4
10	1	2	1	4	2
11	3	2	9	4	6
12	2	2	4	4	4
13	2	3	4	9	6
14	2	2	4	4	4
15	2	2	4	4	4
16	3	3	9	9	9
17	1	2	1	4	2
18	2	3	4	9	6
19	3	3	9	9	9
20	1	3	1	9	3

dिलanjutkan

1	2	3	4	5	6
21	2	1	4	1	2
22	2	3	4	9	6
23	1	1	1	1	1
24	3	3	9	9	9
25	2	3	4	9	6
26	1	2	1	4	2
27	3	2	9	4	6
28	1	3	1	9	3
29	2	3	4	9	6
30	2	3	4	9	6
31	2	2	4	4	4
32	1	2	1	4	2
33	3	3	9	9	9
34	2	3	4	9	6
Jumlah Rata-rata	70 2,058	85 2,5	162 4,764	225 6,61	180 5,294

Data Tahun 1992

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh harga $r_{y2y4} = 0,334$. Nilai r tersebut dikonsultasikan dengan r tabel dengan taraf signifikan $p = 0,05 = 0,249$, ternyata r_{y2y4} lebih kecil dari r tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang positif antara pengerahan/pendayagunaan tenaga kerja keluarga masyarakat dayak dengan lama-tidaknya mereka tinggal di lokasi resettlement Kelurahan Marang dalam rangka penggarapan lahan yang diberikan.

3. Hubungan Sub-sub Variabel Persepsi Masyarakat Dayak terhadap Program Resetlement

TABEL : 20
HUBUNGAN ANTARA PENDAPAT KEPALA KELUARGA DENGAN
HARAPAN KEHIDUPAN MASYARAKAT DAYAK
DI LOKASI RESETLEMENT

No. Resp.	X_1	X_2	X_1^2	X_2^2	X_1X_2
1	3	3	9	9	9
2	3	3	9	9	9
3	3	3	9	9	9
4	3	3	9	9	9
5	3	3	9	9	9
6	3	2	9	4	6
7	3	2	9	4	6
8	3	3	9	9	9
9	3	3	9	9	9
10	2	1	4	1	2
11	3	3	9	9	9
12	1	2	1	4	2
13	3	3	9	9	9
14	3	3	9	9	9
15	3	3	9	9	9
16	3	3	9	9	9
17	3	2	9	4	6
18	3	3	9	9	9
19	3	3	9	9	9
20	3	3	9	9	9
21	2	2	4	4	4
22	2	2	4	4	4
23	3	3	9	9	9
24	3	3	9	9	9
25	3	1	9	1	3
26	3	3	9	9	9
27	3	3	9	9	9
28	3	3	9	9	9
29	3	3	9	9	9
30	3	2	9	4	6
31	3	3	9	9	9
32	3	3	9	9	9
33	3	3	9	9	9
34	3	3	9	9	9
Jumlah Rata-rata	97 2,852	91 2,676	162 4,764	225 7,5	264 7,764

Data tahun 1992

Berdasarkan tabel di atas diperoleh harga $r_{x_1x_2} = 0,518$, jika dikonsultasikan dengan tabel kritik pada taraf signifikan $p = 0,05$ maka ternyata $r_{x_1x_2}$ lebih besar dari r tabel. Ini berarti terdapat hubungan yang positif antara pendapat kepala keluarga mengenai program restlement dengan memperoleh kahidupan layak di pemukiman resettlement. Dengan demikian, persepsi yang tepat mengenai resettlement (penempatan kembali penduduk) melahirkan suatu keinginan untuk memperoleh kehidupan lebih layak, yang pada akhirnya diharapkan melahirkan semangat kerja.

TABEL : 21
HUBUNGAN ANTARA PENDAPAT KEPALA KELUARGA MENGEMAI
PROGRAM RESETLEMENT DENGAN RENCANA PENGOLAHAN
LAHAN DI LOKASI RESETLEMENT KELURAHAN MARANG

No. Resp.	X_1	X_3	X_1^2	X_3^2	X_1X_3
1	2	3	4	5	6
1	3	3	9	9	9
2	3	3	9	9	9
3	3	2	9	4	6
4	3	2	9	4	6
5	3	2	9	4	6
6	3	2	9	4	6
7	3	2	9	4	6
8	3	3	9	9	9
9	3	2	9	4	6
10	2	2	4	4	4
11	3	3	9	9	9
12	1	1	1	1	1
13	3	1	9	1	3
14	3	2	9	4	6
15	3	1	9	1	3
16	3	3	9	9	9
17	3	1	9	1	3
18	3	2	9	4	6

dilanjutkan

1	2	3	4	5	6
19	3	3	9	9	9
20	3	2	9	4	6
21	2	1	4	1	2
22	2	2	4	4	4
23	3	1	9	1	3
24	3	1	9	1	3
25	3	1	9	1	3
26	3	1	9	1	3
27	3	1	9	1	3
28	3	2	9	4	6
29	3	2	9	4	6
30	3	1	9	1	3
31	3	2	9	4	6
32	3	1	9	1	3
33	3	3	9	9	9
34	3	2	9	4	6
Jumlah	97	63	162	147	182
Rata-rata	2,852	1,852	4,764	3,13	4,82

Data tahun 1992

Berdasarkan perhitungan tabel 21 di atas dengan menggunakan Product Moment dari Pearson, diperoleh harga $r_{x1x3} = 0,212$. Angka tersebut jika dihubungkan dengan r tabel pada taraf signifikan $p = 0,05 = 0,349$ ternyata lebih kecil, sehingga dapat diartikan bahwa antara pendapat kepala keluarga mengenai program resettlement dengan rencana mereka dalam mengolah lahan tidak terdapat hubungan yang positif. Ini berarti pendapat yang tepat mengenai program tidak berotomatis mereka terus membuat suatu rencana dalam mengolah lahan jika kelak mereka benar-benar telah tinggal di lokasi resettlement.

TABEL : 22
HUBUNGAN ANTARA PENDAPAT KEPALA KELUARGA MENGENAI PROGRAM
RESETLEMENT DENGAN PENDAPAT ANGGOTA KELUARGA
MASYARAKAT DAYAT DI KELURAHAN MARANG

No. Resp.	x_1	x_4	x_1^2	x_4^2	x_1x_4
1	3	3	9	9	9
2	3	3	9	9	9
3	3	1	9	1	3
4	3	2	9	4	6
5	3	3	9	9	9
6	3	2	9	4	6
7	3	1	9	1	3
8	3	2	9	4	6
9	3	2	9	4	6
10	2	1	4	1	2
11	3	2	9	4	6
12	1	1	1	1	1
13	3	2	9	4	6
14	3	1	9	1	3
15	3	1	9	1	3
16	3	2	9	4	6
17	3	1	9	1	3
18	3	1	9	1	3
19	3	3	9	9	9
20	3	2	9	4	6
21	2	1	4	1	2
22	2	1	4	1	2
23	3	2	9	4	6
24	3	2	9	4	6
25	3	1	9	1	3
26	3	2	9	4	6
27	3	3	9	9	9
28	3	2	9	4	6
29	3	2	9	4	6
30	3	1	9	1	3
31	3	2	9	4	6
32	3	2	9	4	6
33	3	3	9	9	9
34	3	2	9	4	6
Jumlah Rata-rata	97 2,852	62 1,823	283 8,323	225 7,5	181 5,323

Data tahun 1992

Metalui perhitungan tabel 22 di atas, dengan menggunakan Product Moment dari Pearson diperoleh harga $r_{x_1x_4} = 0,400$, perolehan dimaksud jika dikonsultasikan dengan r tabel pada taraf signifikan $p = 0,01 = 0,449$ ternyata $r_{x_1x_4}$ lebih kecil dari r tabel, sehingga dapat diartikan tidak terdapat hubungan. Namun jika $r_{x_1x_4} = 0,400$ tersebut dikonsultasikan dengan r tabel pada taraf signifikan $p = 0,05 = 0,349$, ternyata $r_{x_1x_4}$ lebih besar dari r tabel. ini berarti terdapat hubungan yang positif, walaupun tingkat hubungan tersebut cukup lemah dalam arti hanya pada tingkat kepercayaan 95 %. Walaupun demikian, dapat disimpulkan bahwa pendapat kepala keluarga mengenai program resettlement dapat mempengaruhi pendapat anggota keluarga lainnya.

TABEL : 23
HUBUNGAN ANTARA MEMPEROLEH KEHIDUPAN LAYAK
DENGAN RENCANA PENGOLAHAN LAHAN MASYARAKAT
DAYAK DI LOKASI RESETLEMENT
KELURAHAN MARANG

No. Resp.	x_2	x_3	x_2^2	x_3^2	x_2x_3
1	2	3	4	5	6
1	3	3	9	9	9
2	3	3	9	9	9
3	3	2	9	4	6
4	3	2	9	4	6
5	3	2	9	4	6
6	2	2	4	4	4
7	2	2	4	4	4
8	3	3	9	9	9
9	3	2	9	4	6
10	1	2	1	4	2
11	3	3	9	9	9
12	2	1	4	1	2
13	3	1	9	1	3

dilanjutkan

1	2	3	4	5	6
14	3	2	9	4	6
15	3	1	9	1	3
16	3	3	9	9	9
17	2	1	4	1	2
18	3	2	9	4	6
19	3	3	9	9	9
20	3	2	9	4	6
21	2	1	4	1	2
22	2	2	4	4	4
23	3	1	9	1	3
24	3	1	9	1	3
25	1	1	1	1	1
26	3	1	9	1	3
27	3	1	9	1	3
28	3	2	9	4	6
29	3	2	9	4	6
30	2	1	4	1	2
31	3	2	9	4	6
32	3	1	9	1	3
33	3	3	9	9	9
34	3	2	9	4	6
Jumlah	91	63	225	147	173
Rata-rata	2,676	1,852	7,5	3,13	5,088

Data tahun 1992

Dari tabel 23 tersebut di atas diperoleh harga $r_{x2x3} = 0,349$, harga tersebut bila dikonsultasikan dengan r tabel baik pada taraf signifikan $p = 0,05 = 0,349$ ternyata $r_{x2x3} = 0,303$ lebih kecil dari r tabel. ini berarti pada taraf signifikan 95 % atau 95 % kedu sub variabel tersebut tidak terdapat hubungan. Dengan demikian, antara keinginan masyarakat dayak untuk memperoleh kehidupan lebih layak di lokasi resettlement dengan ada-tidaknya rencana mereka dalam mengolah lahan jika benar-benar telah tinggal di lokasi resettlement tidak memiliki sangkutan sama sekali.

TABEL : 24
 HUBUNGAN ANTARA HARAPAN MASYARAKAT DAYAK MEMPEROLEH
 KEHIDUPAN LAYAK DENGAN PENDAPAT ANGGOTA KELUARGA
 MENGENAI PROGRAM RESETLEMENT
 DI KELURAHAN MARANG

No. Resp.	x_2	x_4	x_2^2	x_4^2	x_2x_4
1	3	3	9	9	9
2	3	3	9	9	9
3	3	1	9	1	3
4	3	2	9	4	6
5	3	3	9	9	9
6	2	2	4	4	4
7	2	1	4	1	2
8	3	2	9	4	6
9	3	2	9	4	6
10	1	1	1	1	1
11	3	2	9	4	6
12	2	1	4	1	2
13	3	2	9	4	6
14	3	1	9	1	3
15	3	1	9	1	3
16	3	2	9	4	6
17	2	1	4	1	2
18	3	1	9	1	3
19	3	3	9	9	9
20	3	2	9	4	6
21	2	1	4	1	2
22	2	1	4	1	2
23	3	2	9	4	6
24	3	2	9	4	6
25	1	1	1	1	1
26	3	2	9	4	6
27	3	3	9	9	9
28	3	2	9	4	6
29	3	2	9	4	6
30	2	1	4	1	2
31	3	2	9	4	6
32	3	2	9	4	6
33	3	3	9	9	9
34	3	2	9	4	6
Jumlah Rata-rata	91 2,676	62 1,823	225 7,5	130 3,823	174 5,117

Data tahun 1992

Menurut hasil perhitungan melalui tabel 24 di atas, diperoleh harga $r_{x_2x_4} = 0,579$. Perolehan r dimaksud jika dikonsultasikan dengan r tabel pada taraf signifikan 99 % atau taraf signifikan $p = 0,01 = 0,449$, maka ternyata $r_{x_2x_4} = 0,569$ lebih besar dari r tabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara keinginan keluarga masyarakat dayak memperoleh kehidupan lebih layak di pemukiman resettlement dengan pendapat/persetujuan anggota keluarga mengenai program resettlement dimaksud. Ini berarti pula bahwa keinginan untuk memperoleh kehidupan lebih baik di masa selanjutnya mendorong seseorang untuk berpendapat setuju dengan suatu program yang diyakininya dapat membawa dirinya kearah keyakinan tersebut.

TABEL : 25
HUBUNGAN ANTARA PENGOLAHAN LAHAN PEMUKIMAN RESETLEMENT
DENGAN PENDAPAT ANGGOTA KELUARGA MENGENAI PROGRAM
RESETLEMENT DI KELURAHAN MARANG

No. Resp.	X_3	X_4	X_3^2	X_4^2	X_3X_4
1	2	3	4	5	6
1	3	3	9	9	9
2	3	3	9	9	9
3	2	1	4	1	3
4	2	2	4	4	4
5	2	3	4	9	6
6	2	2	4	4	4
7	2	1	4	1	2
8	3	2	9	4	6
9	2	2	4	4	4
10	2	1	4	1	2
11	3	2	9	4	6
12	1	1	1	1	1

dilanjutkan

1	2	3	4	5	6
13	1	2	1	4	2
14	2	1	4	1	2
15	1	1	1	1	1
16	3	2	9	4	6
17	1	1	1	1	1
18	2	1	4	1	2
19	3	3	9	9	9
20	2	2	4	4	4
21	1	1	1	1	1
22	2	1	4	1	2
23	1	2	1	4	2
24	1	2	1	4	2
25	1	1	1	1	1
26	1	2	1	4	2
27	1	3	1	9	3
28	2	2	4	4	4
29	2	2	4	4	4
30	1	1	1	1	1
31	2	2	4	4	4
32	1	2	1	4	2
33	3	3	9	9	9
34	2	2	4	4	4
Jumlah	63	62	147	130	123
Rata-rata	1,852	1,823	3,13	3,823	3,613

Data tahun 1992

Berdasarkan tabel di atas diperoleh harga $r_{x3x4} = 0,462$. Perolehan r tersebut jika dikonsultasikan dengan tabel kritik pada taraf signifikan $p = 0,05 = 0,349$, ternyata $r_{x3x4} = 0,462$ lebih besar dari r tabel. Ini berarti terdapat hubungan yang positif antara rencana masyarakat dayak mengolah lahan di pemukiman resettlement dengan pendapat anggota keluarga mereka mengenai program resettlement itu sendiri, demikian pula sebaliknya. Beranjak dari hasil penelitian ini, jelas bahwa pendapat suatu keluarga mengenai suatu program mampu mendorong mereka membuat perencanaan/kehendak, sebelum program resettlement tadi mulai dilaksanakan, demikian pula sebaliknya.

4. Hubungan antara Sub-sub Variabel Partisipasi Masyarakat Dayak terhadap Program Resettlement

TABEL : 26
HUBUNGAN ANTARA KEIKUTSERTAAN KELUARGA DENGAN
PENDAYAGUNAAN TENAGA KERJA KELUARGA DALAM
PELAKSANAAN PROGRAM RESETLEMENT
DI KELURAHAN MARANG

No. Resp.	Y_2	Y_1	Y_2^2	Y_1^2	Y_2Y_1
1	3	3	9	9	9
2	3	3	9	9	9
3	2	2	4	4	4
4	2	2	4	4	4
5	3	2	9	4	6
6	1	3	1	9	3
7	2	2	4	4	4
8	3	3	9	9	9
9	2	2	4	4	4
10	1	1	1	1	1
11	3	3	9	9	9
12	2	2	4	4	4
13	2	2	4	4	4
14	2	2	4	4	4
15	2	2	4	4	4
16	3	3	9	9	9
17	1	2	1	4	2
18	2	2	4	4	4
19	3	3	9	9	9
20	1	1	1	1	1
21	2	1	4	1	2
22	2	2	4	4	4
23	1	2	1	4	2
24	3	2	9	4	6
25	2	2	4	4	4
26	1	2	1	4	2
27	3	2	9	4	6
28	1	1	1	1	1
29	2	2	4	4	4
30	2	2	4	4	4
31	2	2	4	4	4
32	1	1	1	1	1
33	3	3	9	9	9
34	2	2	4	4	4
Jumlah Rata-rata	70 2,05	71 2,088	161 4,764	162 4,76	156 4,588

Data tahun 1992

Berdasarkan tabel 26 di atas, diperoleh $r_{y_1y_2} = 0,651$. Jika harga tersebut dikonsultasikan dengan r tabel pada taraf-signifikan $p = 0,01 = 0,449$, ternyata $r_{y_1y_2} = 0,651$ lebih besar dari r tabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara keikut-sertaan anggota keluarga masyarakat dayak dalam program resettlement dengan pendayagunaan/pemanfaatan tenaga kerja keluarga dalam rangka menggarap lahan yang telah disediakan di pemukiman resettlement kelurahan Marang. Oleh karena itu, keikut-sertaan anggota keluarga sekaligus pula sebagai pernyataan dukungan seluruh keluarga dalam pelaksanaan program resettlement, sehingga dengan maksimal pula seluruh anggota keluarga mengarahkan tenaga dan kemampuan mereka untuk melakukan berbagai pekerjaan ketika berada/tinggal di lokasi resettlement.

TABEL : 27
HUBUNGAN ANTARA KEIKUT-SERTAAN ANGGOTA KELUARGA DENGAN
PENGUNAAN JUMLAH JAM KERJA DALAM PELAKSANAAN
PROGRAM RESETLEMENT MASYARAKAT DAYAK
KELURAHAN MARANG

No. Resp.	Y_1	Y_3	Y_1^2	Y_3^2	Y_1Y_3
1	2	3	4	5	6
1	3	3	9	9	9
2	3	2	9	4	6
3	2	2	4	4	4
4	2	3	4	9	6
5	2	2	4	4	4
6	3	2	9	4	6
7	2	1	4	1	2
8	3	3	9	9	9
9	2	3	4	9	6

dilanjutkan

1	2	3	4	5	6
10	1	2	1	4	2
11	3	3	9	9	9
12	2	1	4	1	2
13	2	2	4	4	4
14	2	2	4	4	4
15	2	1	4	1	2
16	3	2	9	4	6
17	2	2	4	4	4
18	2	3	4	9	6
19	3	2	9	4	6
20	1	1	1	1	1
21	1	2	1	4	2
22	2	2	4	4	4
23	2	2	4	4	4
24	2	1	4	1	2
25	2	3	4	9	6
26	2	1	4	1	2
27	2	2	4	4	4
28	1	2	1	4	2
29	2	3	4	9	6
30	2	3	4	9	6
31	2	2	4	4	4
32	1	2	1	4	2
33	3	1	9	1	3
34	2	3	4	9	6
Jumlah Rata-rata	71 2,088	71 2,088	162 4,76	165 4,85	151 4,441

Data tahun 1992

Melalui perhitungan tabel di atas, diperoleh harga $r_{y1y3} = 0,187$, jika dikonsultasikan dengan r tabel pada taraf signifikan $p = 0,01 = 0,449$ atau $p = 0,05 = 0,349$ ternyata r_{y1y3} lebih kecil dari r tabel. Gambaran ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara keikutsertaan anggota keluarga pindah/tinggal di lokasi pemukiman resettlement dengan banyak sedikitnya penggunaan jam kerja atau terarah tidaknya pemanfaatan jam kerja guna pengolahan lahan di lokasi pemukiman resettlement. Sebenarnya keikut-sertaan anggota keluarga pindah/

tinggal di lokasi resettlement sudah merupakan daya dorong sekaligus potensi yang sangat berarti. Karenanya yang penting mendapat perhatian selanjutnya, agar waktu kerja yang tersedia dapat lebih di daya gunakan untuk keperluan penggarapan lahan yang telah disediakan.

TABEL : 28
HUBUNGAN ANTARA KEIKUT SERTAAN KELUARGA DENGAN LAMANYA
KELUARGA MASYARAKAT DAYAK TINGGAL DI LOKASI
PEMUKIMAN RESETLEMENT KELURAHAN MARANG

No. Resp.	Y_1	Y_4	Y_1^2	Y_4^2	$Y_1 Y_4$
1	2	3	4	5	6
1	3	3	9	9	9
2	3	2	9	4	6
3	2	2	4	4	4
4	2	3	4	9	6
5	2	3	4	4	4
6	3	3	9	4	6
7	2	2	4	1	2
8	3	3	9	9	9
9	2	2	4	9	6
10	1	2	1	4	2
11	3	3	9	9	9
12	2	2	4	4	4
13	2	2	4	4	4
14	2	2	4	4	4
15	2	3	4	9	6
16	3	3	9	9	9
17	2	2	4	4	4
18	2	3	4	9	6
19	3	3	9	9	9
20	1	3	1	9	3
21	1	3	1	9	3
22	2	1	4	1	2
23	2	3	4	9	6
24	2	3	4	9	6
25	2	3	4	9	6
26	2	2	4	4	4

dilanjutkan

1	2	3	4	5	6
27	2	2	4	4	4
28	1	3	1	9	3
29	2	3	4	9	6
30	2	3	4	9	6
31	2	2	4	4	4
32	1	2	1	4	2
33	3	3	9	9	9
34	2	1	4	1	2
Jumlah	71	85	162	225	182
Rata-rata	2,088	2,5	4,76	6,617	5,235

Data tahun 1992

Berdasarkan perhitungann tabel di atas, diperoleh harga $r_{y1y4} = 0,357$. Dari angka tersebut jik adi konsultasikan dengan r tabel pada taraf signifikan $p = 0,01 = 0,449$ memang tidak terdapat hubungan . Namun jika dilihat dari taraf signifikan $p = 0,05 = 0,349$ atau pada tingkat kepercayaan 95 % ternyata $r_{y1y4} = 0,357$ lebih besar dari r tabel. Dengan demikian pada taraf $p = 0,05$ terdapat hubungan antara keikut sertaan keluarga masyarakat dayak pindah/tinggal di lokasi pemukiman resettlement dengan lama tidaknya atau banyak sedikitnya waktu yang mereka habiskan tinggal dan memanfaatkan lahan di lokasi pemukiman tersebut. Ini berarti pula bahwa makin tinggi tingkat keikutsertaan keluarga ke lokasi pemukiman resettlement akan makin lama pula mereka tinggal dan menggarap lahan yang disediakan tersebut.

TABEL : 29
 HUBUNGAN ANTARA PENGGUNAAN JAM KERJA MASYARAKAT DAYAK
 DENGAN LAMANYA TINGGAL DI LOKASI PEMUKIMAN
 RESETLEMENT KELURAHAN MARANG

No. Resp.	Y_3	Y_4	Y_3^2	Y_4^2	Y_3Y_4
1	3	3	9	9	9
2	2	2	4	4	4
3	3	2	9	4	6
4	2	3	4	9	6
5	2	3	4	9	6
6	1	3	1	9	3
7	3	2	9	4	6
8	3	3	9	9	9
9	2	2	4	4	4
10	3	2	9	4	6
11	1	3	1	9	3
12	2	2	4	4	4
13	2	2	4	4	4
14	1	2	1	4	2
15	2	3	4	9	6
16	2	3	4	9	6
17	2	2	4	4	4
18	3	3	9	9	9
19	2	3	4	9	6
20	1	3	1	9	3
21	2	3	4	9	6
22	2	1	4	1	2
23	2	3	4	9	6
24	1	3	1	9	3
25	3	3	9	9	9
26	1	2	1	4	2
27	2	2	4	4	4
28	2	3	4	9	6
29	3	3	9	9	9
30	3	3	9	9	9
31	2	2	4	4	4
32	2	2	4	4	4
33	1	3	1	9	3
34	3	1	9	1	3
Jumlah Rata-rata	71 2,088	85 2,5	165 4,852	225 6,617	182 5,235

Data tahun 1992

Berdasarkan data yang diperoleh melalui tabel 29 di atas, diperoleh harga $r_{y_3y_4} = 0,311$. Perolehan tersebut jika dikon-

sultasikan dengan tabel kritik r pada taraf signifikan $p = 0,05$ $= 0,349$, ternyata r_{y3y4} lebih kecil dari r tabel. Ini berarti antara penggunaan jam kerja atau keterarahan jam kerja keluarga masyarakat dayak dengan lama tidaknya mereka tinggal di lokasi pemukiman resettlement kelurahan Marang tidak terdapat hubungan. Dengan begitu, bisa terjadi suatu keluarga masyarakat dayak yang efektif dalam pendayagunaan jam kerjanya, tetapi tidak lama tinggal di lokasi, tetapi ada yang sebaliknya ada yang penggunaan jam kerjanya tidak efektif, justru lama tinggal di lokasi resettlement, di mana kedua-duanya tidak menguntungkan dalam rangka pengembangan program resettlement.

BAB I

P E N U T U P

5.1. Kesimpulan

- 5.1.1. Pandangan atau persepsi masyarakat dayak terhadap program resettlement (penempatan kembali penduduk) Kelurahan Marang Kotamadya Palangkaraya berbeda kualifikasi cukup tinggi atau berbeda pada skor angka 2,301 (antara skor nilai 2 = sedang dengan 3 = tinggi).
- 5.1.2. Partisipasi atau aktivitas masyarakat dayak ketika menjadi peserta program resettlement di Kelurahan Marang Kotamadya Palangkaraya berada pada kualifikasi sedang dengan skor nilai 2,07.
- 5.1.3. Terdapat hubungan antara Persepsi dan partisipasi/aktivitas masyarakat dalam program resettlement kelurahan Marang Kotamadya Palangkaraya, di mana diperoleh $r_{xy} = 0,558$ lebih besar dari r tabel pada taraf signifikan $p = 0,01 = 0,449$. Sedangkan hubungan masing-masing variabel persepsi dan partisipasi/aktivitas adalah sebagai berikut :
 - 5.1.3.1. Antara harapan kehidupan layak masyarakat dayak Kelurahan Marang dengan partisipasi mereka dalam program resettlement ternyata tidak terdapat hubungan yang berarti, sebab $r_{xy} = 0,257$ lebih kecil dari r tabel pada taraf kepercayaan 95 % = 0,334. Sementara hubungan antara harapan memperoleh kehidupan layak masyarakat dayak dengan memanfaatkan waktu bekerja keluarga ketika

mereka berada di lokasi pemukiman resettlement juga tidak terdapat hubungan, mengingat $r_{xy} = 0,002$ ialah lebih kecil dari r tabel pada taraf signifikan $p = 0,05 = 0,334$.

- 5.1.3.1. Terdapat hubungan antara pendapat keluarga masyarakat dayak kelurahan Marang mengenai program resettlemen dengan keikutsertaan anggota keluarga pindah/tinggal di lokasi resettlement, di mana $r_{xy} = 0,445$ lebih besar dari r tabel pada taraf signifikan $p = 0,01 = 0,449$. Sementara antara pendapat anggota keluarga mengenai program resettlement dengan pengeralahan tenaga kerja keluarga ketika menggarap lahan juga terdapat hubungan yang cukup berarti, mengingat $r_{xy} = 0,480$ lebih besar dari r tabel pada taraf signifikan $p = 0,01 = 0,449$.
- 5.1.4. Antara persepsi masyarakat dayak mengenai program resettlement dengan lamanya mereka tinggal di lokasi pemukiman resettlement Kelurahan Marang juga terdapat hubungan, walaupun hanya pada tingkat kepercayaan 95 % atau $r_{xy} = 0,388$ lebih besar dari r tabel $p = 0,05 = 0,334$.
- 5.1.4.1. Hubungan antara masyarakat dayak untuk memperoleh kehidupan layak di pemukiman resettlement dengan lama-tidaknya mereka tinggal di lokasi pemukiman resettlement ternyata tidak ada (tidak terdapat hubungan), sebab r_{xy} yang diperoleh $= 0,125$ lebih kecil dari r tabel $p = 0,05 = 0,334$.

- 5.1.4.2. Antara pendapat masyarakat dayak mengenai rencana pengolahan lahan dengan lamanya mereka tinggal di lokasi pemukiman resettlement terdapat hubungan yang cukup berarti, dimana $r_{xy} = 0,496$ lebih besar dari r tabel pada tingkat kepercayaan $p = 0,01 = 0,449$.
- 5.1.5. Diliha dari sudut sosial; budaya, masyarakat dayak kelurahan Marang termasuk masyarakat yang berbudaya sungai dengan sistim kekeluargaan cukup kuat. Tingkat pendidikan kepala keluarga ketika mengikuti program resettlement 63,6 % tidak pernah sekolah atau tidak tamat SD.
- 5.1.6. Dilihat dari sosial ekonomi, masyarakat dayak kelurahan Marang termasuk masyarakat petani dengan pekerjaan utama penangkap ikan (79,4 %). Sedangkan dari sudut sosial keagamaan 82,4 % beragama Islam, 8,8 % beragama Kristen Protestan dan 8,8 % beragama Hindu Kaharingan.
- 5.1.7. Program penempatan/penataan kembali penduduk pedesaan (resettlement) masyarakat dayak kelurahan marang termasuk kurang berhasil, kalau tidak dapat dikatakan gagal, mengingat peserta resettlemetn hanya mampu tinggal di lokasi pemukiman sekitar (lebih banyak) 8 bulan sampai 1 tahun, sehingga lahan yang disediakan belumbisa digarap/dimanfaatkan sebagaimana mestinya, dengan kendala utamanya lahan yang disediakan sering tergenang air.

5.2. Saran-Saran

- 5.2.1. Mengingat persepsi dan keinginan masyarakat dayak terhadap program resettlement/penempatan atau penataan kembali penduduk pedesaan cukup tinggi, maka disarankan kepada instansi berwenang untuk meneruskan program tersebut pada masa-masa mendatang.
- 5.2.2. Dalam pengembanagn program resettlement selanjutnya disarankan peningkatan koordinasi dan kerjasama instansi lintas sektoral terkait, sehingga berbagai permasalahan yang dihadapi dlam pelaksanaannya dapat diatasi secara komprehensif.
- 5.2.3. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan program resettlement berikutnya antara lain; peningkatan pemberian pengertian dan keterampilan bagi calon peserta, pemilihan lokasi pemukiman yang lebih representatif, pembinaan dan penyuluhan di lokasi pemukiman dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Danny Zacharias Cs, Metodologi Penelitian Pedesaan, CV. Rajawali, Jakarta 1989.
- Dit Bangdes, Brosur tentang Resettlement, Direktort Pembangunan Desa Pemerintah Propinsi Kalimantan Tengah, 1989.
- JohnM.Echols, & Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, PT. Grammedia, Jakarta, 1983.
- Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitihan Masyarakat, PT. Grammedia Jakarta, 1989.
- Menteri dalam Negeri, Instruksi no. 7 tahun 1972 tentang Pelaknaan Resettlement Desa, Jakarta, 1972.
- Norman Long, Sosiologi Pembangunan Pedesaan, (Terjemahan Tim Penterjemah Bina Aksara), Bina Aksara, Jakarta, 1987.
- Peter Hagul, Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat, CV. Rajawali, 1984.
- Robert Redfield, Masyarakat Petani dan Kebudayaan, (Terjemahan YIIS), CV. Rajawali jakarta, 1985.
- Sajogyo & Pujiwati Sajogyo. Sosiologi Pedesaan Jilid I, II, Gajah Mada University Pers, Yogyakarta, 1988.
- Soerjono Soekanto, Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat, CV. Rajawali, Jakarta 1984.
- Sanapiah Faisal, Format-format Penelitian Sosial, CV. Rajawali Jakarta, 1989.
- Taliziduhu Ndara, Pembangunan Msyarakat, Bina Aksara, Jakarta 1987.